

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter tahun 1998 yang melanda Indonesia telah mengakibatkan terpuruknya perekonomian. Kondisi tersebut selanjutnya berkembang menjadi krisis yang bersifat multidimensi yang mengakibatkan peningkatan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), penurunan daya beli masyarakat dan kebangkrutan dunia usaha. Setelah berangsur-angsur dunia usaha mulai bangkit lagi, kemudian muncul kembali krisis global tahun 2008 yang melanda hampir seluruh negara di dunia. Krisis ini menunjukkan rapuhnya sistem ekonomi kapitalis yang dianut negara adidaya dan mayoritas negara-negara di dunia. Sistem ekonomi ini berevolusi menjadi perekonomian yang didominasi sektor moneter dimana *fiat money*, *fractional reserve requirement*, dan *interest* menjadi pilar utamanya. Ketiganya menciptakan transaksi derivatif di sektor finansial, yakni transaksi berbasis portofolio.

Gejolak krisis tersebut merupakan konsekuensi logis dari lepasnya keterkaitan antara sektor moneter yang menjadikan uang sebagai barang komoditas telah berkembang melampaui batas, sedangkan sektor riil selalu tertinggal di belakang karena adanya kebutuhan waktu untuk memproses produk dari *input* menjadi *output*. Ketidakterkaitan sektor riil ini akan membawa persoalan serius.

Pertama, akan terjadi *bubble pricing problems*, yaitu harga-harga saham akan terus naik tak terkendali, sementara harga-harga saham itu sama

sekali tidak mencerminkan kinerja perusahaan emiten yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena lepasnya keterkaitan antara sektor moneter dan sektor riil.

Kedua, akan terjadi *random walk of stock price*, yaitu mekanisme harga akan ditentukan oleh *pseudo-demand* dan *pseudo-supply*. Harga saham tidak lagi ditentukan oleh hukum *supply* dan *demand* yang dapat disengaja direkayasa untuk menaikkan atau menurunkan harga saham, karena *supply* dan *demand* tersebut tidaklah riil kekuatan pasar, namun palsu (*pseudo*).

Berbagai fenomena yang terjadi ini, menimbulkan kebutuhan akan adanya lembaga keuangan alternatif yang dapat menerobos kendala yang mengakibatkan tingginya tingkat suku bunga, serta dapat menjembatani kesenjangan antara sektor moneter dengan sektor riil.

Di tengah-tengah krisis keuangan global yang melanda dunia dengan sistem ekonomi kapitalisnya, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank-bank syariah. Bahkan industri keuangan syariah malah mengalami pertumbuhan sebesar 1 triliun dollar.

Kesuksesan bank syariah ini disebabkan para investor lebih nyaman jika menanamkan investasinya di lembaga-lembaga keuangan syariah mengedepankan keadilan, menjauhi riba serta seluruh investasi dan produknya dilakukan secara etis dan bertanggung jawab dari sisi sosial.

Terlebih lagi keberadaan industri ini juga sarat dengan moralitas dan nilai-nilai agama Islam, sehingga perkembangannya akan merupakan refleksi dari upaya implementasi nilai-nilai tersebut ke dalam operasional perbankan syariah. Dengan memahami bahwa industri ini membawa sekaligus dua dimensi nilai, yaitu nilai profesional dalam dunia keuangan dan nilai kepatuhan atas prinsip-prinsip syariah, maka cakupan *stakeholder* industri ini pun menjadi lebih luas.

Melihat situasi ini, seharusnya perbankan syariah dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis serta mampu tumbuh dengan signifikan. Untuk itu dibutuhkan langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya. Salah satunya adalah memperhatikan efisiensi kinerja perbankan syariah.

Perbedaan pokok bank-bank syariah dengan bank-bank lainnya yang menyebabkan tetap tegar dalam badai krisis global adalah bank-bank lain berdasarkan pada prinsip bunga konvensional, sedangkan bank-bank Islam menggunakan prinsip bebas bunga, dan menerapkan sistem bagi hasil laba/rugi (*profit and loss sharing*) dalam kinerja bisnis mereka sebagai perantara (Ariff, 1988). Penelitian-penelitian ekonomi Islam telah membahas alasan di balik larangan bunga secara lebih mendalam (lihat Chapra dan Presley (2001)). Selain itu, di dalam istilah *profit and loss shariang* (PLS) dalam Islam, hubungan antara peminjam, yang meminjami, dan perantara berakar pada kepercayaan finansial dan kemitraan. Pentingnya bebas bunga dalam perbankan syariah telah membuat lingkungan yang inovatif di antara para praktisi dimana alternatif terhadap bunga telah diantisipasi. Dar (2003)

mengelompokkan empat macam tindakan finansial sebagai alternatif-alternatif bunga; dasar investasi, dasar penjualan, dasar penyewaan, dan dasar jasa.

Meskipun ada banyak perkembangan dalam sektor perbankan syariah, namun penelitian-penelitian yang fokus pada efisiensi bank-bank syariah masih sedikit. Beberapa penelitian yang telah dicurahkan untuk menilai kinerja bank-bank syariah biasanya bertujuan untuk memeriksa hubungan antara hal-hal yang berhubungan dengan keuntungan dan karakteristik perbankan. Bashir (1999) dan Bashir (2001) melakukan analisis regresi untuk menentukan faktor-faktor pokok kinerja bank syariah dengan menerapkan data mengenai besar kecilnya bank di Timur Tengah. Hasilnya menunjukkan bahwa bank-bank syariah, dipandang dari segi keuntungan, sebagian besar dihasilkan dari pengeluaran tambahan, pendanaan jangka pendek nasabah, dan aset-aset yang dihasilkan dari non-bunga. Selanjutnya Bashir (2001) mengklaim bahwa karena deposit-deposit di bank-bank Islam diperlakukan seperti saham, cadangan-cadangan yang dimiliki bank bisa menyebarkan dampak yang negatif seperti pengurangan jumlah dana yang tersedia untuk investasi.

Samad dan Hasan (1999) menerapkan analisis rasio finansial untuk melihat kinerja bank Islam di Malaysia selama periode 1984-1997 dan umumnya menemukan bahwa kurangnya pengetahuan bankir adalah alasan utama bagi pelannya pertumbuhan pinjaman dalam bagi hasil. Sebuah bank dalam penelitian tersebut ditemukan berkinerja lebih baik daripada bank-bank lainnya dilihat dari segi likuiditas dan tingkat rasio (kurang beresiko). Meskipun penelitian ini hanya berdasarkan pada satu bank Islam di Malaysia,

hasil penelitian telah memberikan beberapa pengetahuan, misalnya di luar wilayah Timur Tengah. Sejalan dnetgan itu, penggunaan Model Efisiensi perbankan, Sarker (1999) mengklaim bahwa bank-bank Islam bisa bertahan bahkan di dalam susunan perbankan konvensional dimana bentuk-bentuk pembiayaan PLS (bagi hasil) kurang mendominasi. Dengan menggunakan bank-bank di Bangladesh sebagai objek penelitian, Sarker (1999) berpendapat lebih jauh bahwa produk-produk Islam mempunyai karakteristik-karakteristik resiko yang berbeda dan karenanya, peraturan kebijaksanaan yang berbeda harus ditegakkan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank syariah, antara lain dengan menggunakan analisis efisiensi dan analisis rasio CAMELS (*capitals, asset quality, management, earnings, liquidity, sensitivity to market risk*) berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007. Analisis Efisiensi kinerja bisa diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA), sedangkan analisis rasio yang menjadi tolak ukur yang utama adalah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menentukan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia.

Dengan semua latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan Analisis CAMELS**”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah bank syariah berkinerja secara efisien jika diukur dengan analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA)?
2. Apakah bank syariah termasuk bank yang berkinerja baik atau sehat jika diukur dengan analisis rasio CAMELS yang terdiri dari rasio KPMM, KAP, NOM, ROA, ROE, BOPO, STM, dan LDR berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007?
3. Apakah ada korelasi antara hasil analisis DEA dengan hasil analisis CAMELS terdiri dari rasio KPMM, KAP, NOM, ROA, ROE, BOPO, STM, dan LDR?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank syariah yang diteliti adalah bank syariah yang terdiri dari bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) di Indonesia, yang telah berbadan hukum, yang melaporkan data keuangan yang dipublikasikan ke Bank Indonesia, berumur minimal 2 tahun, dan masih aktif beroperasi.
2. Data untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan publikasi tahun 2008 pada semester 1 dan semester 2. Dipilih tahun tersebut dikarenakan pada tahun 2008 merupakan data keuangan terbaru.
3. Pengukuran efisiensi kinerja bank syariah dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) menggunakan beberapa input antara lain biaya staff,

aktiva tetap, total simpanan, sedangkan output yang digunakan antara lain total pinjaman, jumlah pendapatan, dan aktiva likuid.

4. Rasio CAMELS yang digunakan yaitu meliputi aspek permodalan (*Capital*) yaitu rasio Kepatuhan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), mewakili Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*) yaitu Rasio APYD dibandingkan Aktiva Produktif (KAP), aspek rentabilitas (*Earnings*) yaitu Net *Operating Margin* (NOM), *Return on Assets* (ROA), Return on Equity (ROE), dan biaya operasi dibandingkan dengan pendapatan operasi (BOPO), mewakili aspek likuiditas (*Liquidity*) yaitu *Short Term Mismatch* (STM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dalam penelitian ini, tidak semua aspek dalam Rasio CAMELS dapat dilakukan karena adanya keterbatasan. Aspek dalam rasio CAMELS yang tidak dilakukan dalam penelitian ini adalah aspek manajemen yaitu: kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko bank syariah; kepatuhan bank syariah terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial, dan aspek sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) dilihat dengan Rasio Ekses Modal dibandingkan *Potensial Loss* nilai tukar dan Rasio Ekses Modal dibandingkan *Potensial Loss* suku bunga. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh bank yang bersangkutan dan juga tidak semua data internal bank dapat diketahui oleh publik, hanya Bank Indonesia dan bank yang bersangkutan saja yang berhak mengetahui

detail dari data internal tersebut termasuk data mengenai manajemen bank yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam penelitian ini aspek manajemen dan sensitivitas terhadap resiko pasar diabaikan pengujiannya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efisiensi kinerja bank-bank syariah di Indonesia dengan analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA).
2. Untuk mengetahui kinerja bank syariah jika diukur dengan analisis rasio CAMELS yang terdiri dari rasio KPMM, KAP, NOM, ROA, ROE, BOPO, STM, dan LDR berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007.
3. Untuk mengetahui adanya korelasi antara hasil analisis DEA dengan analisis CAMELS.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi penulis bermanfaat untuk mengetahui aplikasi teori-teori dibangku kuliah dan mengembangkan analisis kinerja dengan *Data Envelopment Analysis*, CAMELS, dan SPSS 11.5.
2. Bagi manajemen bank syariah di Indonesia bermanfaat untuk mengetahui kinerja keuangan berupa tingkat efisiensi, peringkat komposit berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007, dan korelasi dari keduanya yang kemudian bisa digunakan untuk pengambilan keputusan dan kebijakan di masa depan.

3. Bagi pemerintah berguna sebagai bahan penyusunan Undang-Undang tentang perbankan syariah.
4. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bisa dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti yang akan melakukan penelitian dalam bidang atau masalah yang sama.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Bank

Pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pasal 1 (2), bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

B. Pengertian Perbankan Syariah

Pengertian perbankan syariah menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pasal 1 (1), perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

C. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Y. Sri Susilo (2000) dalam bukunya Bank dan Lembaga Keuangan, mendefinisikan bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan megenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.

Sesuai Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan yang dimaksud Bank Syariah adalah Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Yang dimaksud Prinsip Syariah dalam Undang-undang No. 10 tahun 1998 tersebut adalah sebagai berikut:

Aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah, antara lain berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasar prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Operasional dan produk bank syariah dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist, yaitu dengan tidak mengandalkan pada bunga untuk menjahui riba, dan mengandalkan pada sistem jual beli dan bagi hasil, sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 130–131 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda (tidak berlipat ganda) dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan dan peliharalah dirimu dari siksa api neraka”.

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abi Dawud dan Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Ingatlah bahwa segala bentuk riba jahiliyyah kini telah dibatalkan. Kalian boleh mengambil modal kalian. Kalian jangan berbuat zhalim dan kalianpun tidak akan dizhalimi”.

2. Karakteristik Bank Syariah

Bank syariah mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan bank konvensional. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 59 tahun 2002 tentang Akuntansi Bank Syariah menyebutkan beberapa karakteristik bank syariah antara lain sebagai berikut:

- a. Bank syariah menggunakan prinsip syariah Islam, dalam pengelolaannya harta menekankan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Harta harus dimanfaatkan untuk hal-hal produktif terutama kegiatan investasi yang merupakan landasan aktivitas ekonomi dalam masyarakat.
- b. Bank syariah ialah bank yang berasaskan, antara lain pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah.
- c. Bank syariah berorientasi atas dasar bagi hasil. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.
- d. Berbeda dengan bank non-syariah, bank syariah tidak membedakan secara tegas antara sektor riil dengan sektor moneter sehingga dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi-transaksi sektor riil, seperti jual beli dan sewa menyewa.
- e. Bank syariah juga dapat menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh imbalan atas jasa perbankan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

f. Dalam bertransaksi harus sesuai dengan prinsip syariah. Suatu transaksi sesuai dengan prinsip syariah apabila telah memenuhi syarat berikut ini:

- 1) Transaksi tidak mengandung unsur kedzaliman (merugikan orang lain);
- 2) Bukan riba;
- 3) Tidak membahayakan pihak sendiri atau pihak lain;
- 4) Tidak ada penipuan (*gharar*);
- 5) Tidak mengandung materi-materi yang diharamkan oleh Islam; dan
- 6) Tidak mengandung unsur perjudian (*maisyir*).

g. Kegiatan bank syariah antara lain:

- 1) Manajer investasi yang mengelola investasi atas dana nasabah dengan menggunakan akad *mudharabah* atau sebagai agen investasi.
- 2) Investor yang menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang sesuai dengan prinsip syariah dan membagi hasil yang diperoleh sesuai nisbah yang disepakati antara bank dan pemilik dana.
- 3) Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran seperti bank non-syariah sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 4) Pengemban fungsi sosial berupa pengelola dana zakat, infak shadaqoh, serta pinjaman kebajikan (*qardhul hasan*) sesuai ketentuan yang berlaku.

h. Dalam penghimpunan dana, bank syariah menggunakan prinsip *wadiah mudharabah*, dan prinsip lain yang sesuai dengan syariah. Sedangkan dalam penyaluran dana, bank syariah menggunakan prinsip sebagai berikut:

- 1) prinsip *musyarakah* dan atau *mudharabah* untuk investasi atau pembiayaan;
- 2) prinsip *murabahah*, salam dan atau *istishna* untuk jual beli;
- 3) prinsip *ijarah* dan atau *ijarah muntahiyah bittamlik* untuk sewa menyewa; atau prinsip lain yang sesuai dengan syariah.

3. Perbedaan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank syariah mempunyai prinsip-prinsip yang berbeda dengan bank konvensional, karena dalam operasional bank syariah didasarkan pada apa yang dibolehkan dalam agama Islam. Berikut adalah perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional:

Tabel II-1
PERBEDAAN ANTARA BANK SYARIAH DENGAN
BANK KONVENSIONAL

No	Perbedaan	Bank Syariah	Bank Konvensional
1.	Struktur Organisasi	Ada Dewan Pengawas Syariah	Tidak ada
2.	Hubungan bank dengan nasabah	Kerjasama investasi Penjual-pembeli Penyewa-pengguna Penyedia jasa-pengguna jasa	Kreditur-debitur Penyedia jasa-pengguna jasa
3.	Sistem pendapatan	Bagi hasil, margin, fee	Bunga, fee
4.	Penyaluran dana	Halal dan maslahat	Investasi umum (bisa halal bisa haram)
5.	Akuntansi	Internasional: Laporan keuangan AAOIFI Indonesia: PSAK No. 59 dan PAPSI	Internasional: Laporan keuangan IAS Indonesia: PSAK No. 31
6.	Penilaian kinerja dari return	Dapat diketahui secara dini dan transparan, yaitu dari bagi hasil yang diterima nasabah investor (makin kecil bagi hasil berarti kemampuan/kinerja bank turun, ini merupakan <i>early warning system</i> secara transparan akan kinerja bank syariah).	Tidak dapat dinilai dari indikasi bunga, karena tiap bulan memperoleh bunga yang besarnya tetap.

Sumber: Kajian Ekonomi Islam UNS (2003:61)

4. Perbedaan antara Bagi Hasil dengan Bunga

Islam mendorong praktek bagi hasil serta mengharamkan riba. Keduanya sama-sama memberikan keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel II-2

PERBEDAAN ANTARA BAGI HASIL DENGAN BUNGA

Bagi Hasil	Bunga
1. Penentuan besarnya rasio/ <i>nisbah</i> bagi hasil di buat pada waktu <i>akad</i> dengan pedoman pada kemungkinan untung, rugi, atau BEP.	1. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.
2. Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.	2. Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.
3. Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan, bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.	3. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.
4. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan	4. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang <i>booming</i> .
5. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil	5. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam.

Sumber: Muhammad Syafi'i Antonio, 2001

5. Prinsip Produk Bank Syariah

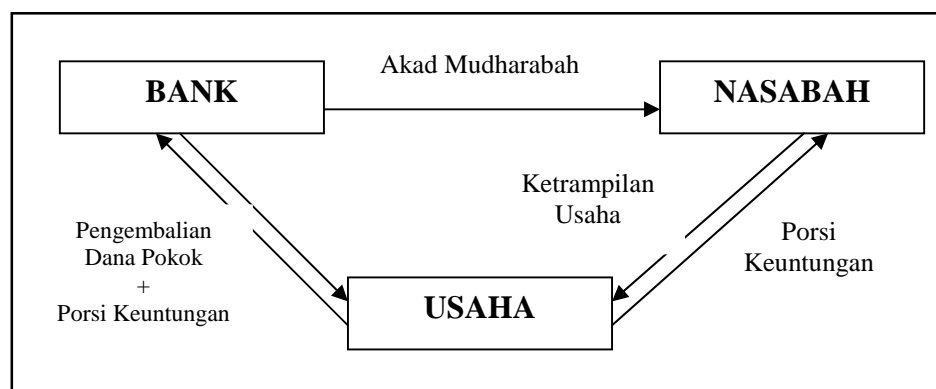
a. Prinsip Pembiayaan

Dalam pembiayaan bank syariah menggunakan prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip *musyarakah* dan atau *mudharabah* untuk investasi atau pembiayaan.

Pembiayaan *mudharabah* adalah akad kerja sama antara dua pihak dimana bank sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) menyediakan modal, sedangkan nasabah (*mudharib*) menjadi pengelola dana

dimana keuntungan dan kerugian dibagi menurut kesepakatan di muka. Berikut skema pembiayaan *mudharabah*:



Gambar II-1. SKEMA PEMBIAYAAN MUDHARABAH

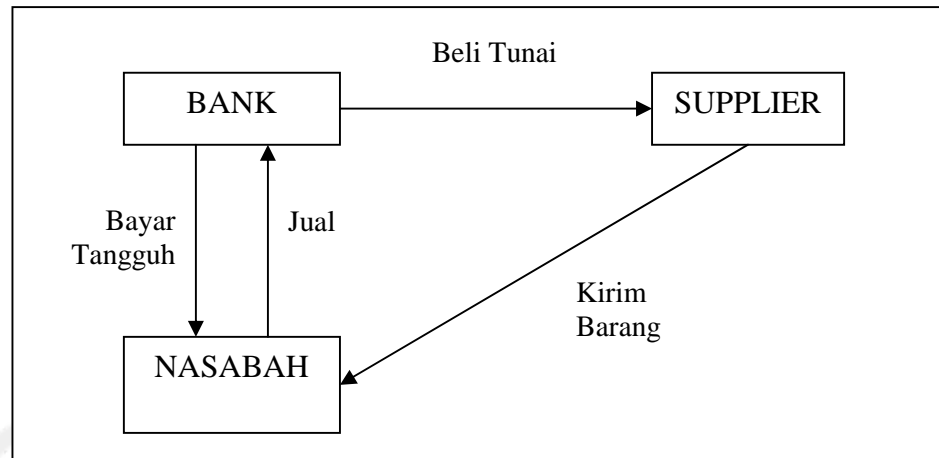
Sumber: www.banksyariahmandiri.com

Sedangkan pembiayaan *musyarakah* adalah perjanjian pembiayaan antara bank syariah dengan nasabah yang membutuhkan pembiayaan, dimana bank dan nasabah secara bersama membiayai suatu usaha atau proyek yang juga dikelola secara bersama atas prinsip bagi hasil sesuai dengan penyertaan dimana keuntungan dan kerugian dibagi sesuai kesepakatan di muka.

2) Prinsip *murabahah*, *salam* dan atau *istishna* untuk jual beli.

Murabahah adalah pembiayaan dengan sistem jual beli, dimana bank membiayai pembelian barang yang dibutuhkan nasabah. Harga jual kepada nasabah adalah sebesar harga pokok ditambah margin keuntungan yang disepakati antara bank dengan nasabah. Pembiayaan *murabahah* tunduk pada kaidah dan hukum umum jual beli yang berlaku dalam muamalah Islamiyah, terutama rukun jual beli yaitu harus ada barang yang diperjualbelikan

dengan ketetapan harga yang disepakati bersama. Berikut adalah skema pembiayaan *murabahah*:



Gambar II-2. **SKEMA PEMBIAYAAN MURABAHAH**

Sumber: www.banksyariahmandiri.com

Salam adalah pembiayaan jual beli dimana pembeli memberikan uang terlebih dahulu terhadap barang yang dibeli yang telah disebutkan spesifikasinya dengan pengiriman barang kemudian.

Pembiayaan dengan *bai' al-istishna* adalah akad penjualan antara *al-mustashni* (pembeli) dan *as-shani* (produsen yang juga bertindak sebagai penjual). Berdasarkan akad tersebut, pembeli menugasi produsen untuk membuat atau mengadakan *al-mashnu'* (barang pesanan) sesuai spesifikasi yang disyaratkan pembeli dan menjualnya dengan harga yang disepakati.

- 3) Prinsip *ijarah* dan atau *ijarah muntahiyah bitamlik* untuk sewa menyewa; dan atau prinsip lain yang sesuai dengan syariah.

Ijarah adalah perjanjian sewa yang memberikan kepada penyewa untuk memanfaatkan barang yang akan disewa dengan imbalan

uang sewa sesuai dengan persetujuan dan setelah masa sewa berakhir maka barang dikembalikan kepada pemilik.

Ijarah muntahiyah bitamlik adalah akad antara bank (*muajjir*) dengan nasabah (*musta'jir*) untuk menyewa suatu barang/obyek sewa (*ma'jur*) milik bank dan bank mendapatkan imbalan jasa atas barang disewanya, dan diakhiri dengan pembelian obyek sewa oleh nasabah.

b. Prinsip Pendanaan

Dalam penghipunan dana bank syariah menggunakan prinsip-prinsip *wadiah mudharabah*.

Wadiah mudharabah adalah simpanan yang penarikan dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kuitansi, ATM, atau alat perintah bayar lainnya.

D. Laporan keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan bank syariah maupun lembaga sejenis lain berbeda dengan laporan keuangan perusahaan manufaktur. Perbedaan tersebut disebabkan operasionalnya yang berbeda.

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Myer seperti di kutip oleh S. Munawir (1998) dalam buku yang berjudul *Analisa Laporan Keuangan*, menyatakan bahwa:

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba bagi perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus/defisit laba yang tak dibagikan atau laba yang ditahan.

2. Tujuan Laporan Keuangan Bank Syariah

Menurut Zaki Baridwan (1999) dalam buku yang berjudul *Intermediate Accounting*, tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi keuangan yang jelas mengenai aktiva, kewajiban, dan modal suatu perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang jelas mengenai perubahan-perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, yang timbul dari aktivitas-aktivitas operasi dalam memperoleh laba.
- c. Memberikan informasi keuangan yang tepat untuk membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai posisi keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Memberikan informasi mengenai perubahan aktiva dan kewajiban perusahaan dalam melakukan aktivitas selain aktivitas operasi, seperti aktivitas pendanaan dan pembelanjaan.
- e. Memberikan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijaksanaan akuntansi yang digunakan perusahaan.

Menurut PSAK No. 59 tahun 2002 tujuan keuangan bank syariah pada dasarnya sama dengan tujuan laporan keuangan yang berlaku secara umum dengan adanya penambahan antara lain:

- a. Menyediakan informasi kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, serta informasi pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan syariah bila

ada dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya.

- b. Menyediakan informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab bank terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan investasi yang diperoleh pemilik dan dana investasi terikat..
- c. Menyediakan informasi mengenai pemenuhan fungsi sosial bank, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.

3. Kegunaan Laporan Keuangan Bank Syariah

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan bank syariah adalah para pemakai laporan keuangan yang membutuhkan informasi di dalamnya, antara lain:

- a. Kepentingan Masyarakat

Laporan keuangan bank syariah bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank bersangkutan. Selain itu dengan diumumkankannya laporan keuangan secara luas, maka bonafiditas dari bank yang bersangkutan akan diketahui dengan mudah, sehingga bagi calon debitur akan dapat memilih bank mana yang akan mampu membiayai proyeknya.

b. Kepentingan Pemilik / Pemegang Saham

Pemegang saham sebagai pemilik, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan untuk kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan penembangan manajemen yang ada sekarang segera akan diganti dan sebaliknya. Penilaian pemegang saham akan lebih ditekankan pada kemampuan manajemen dalam mengembangkan modalnya untuk memperoleh laba yang rasional, dan kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mendukung perkembangan usahanya.

c. Kepentingan Perpajakan

Pihak pajak akan dapat lebih mudah menjalankan tugasnya dalam menetapkan besarnya pajak perseroan bagi bank yang bersangkutan, dengan mempelajari laporan keuangan yang diumumkan. Hal ini karena laba bank yang bersangkutan akan terlihat jelas dari laporan laba rugi. Selain dari itu dapat untuk mengukur kewajaran laba atau rugi yang diumumkan, dan bisa dibandingkan dengan bank-bank lain yang sejenis.

d. Kepentingan Pemerintah

Laporan keuangan bank bagi pemerintah, baik bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter dan pengembangan sektor-sektor industri tertentu. Mengingat kedudukannya yang sangat strategis tersebut Bank Indonesia merasa perlu mengadakan pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap bank-bank pemerintah maupun bank-bank swasta. Bahkan jika perlu

akan ikut campur tangan langsung apabila ada suatu bank mengalami berbagai kesulitan yang serius, sudah tentu hal ini pula cukup melegakan para penyimpan dananya.

e. Kepentingan Karyawan

Karyawan berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan bank, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank memperoleh keuntungan dan sebaliknya. Hal ini karena bank sebagai perusahaan jasa memang selayaknya harus memperhatikan kesejahteraan para karyawan, mengingat karyawan tersebut merupakan faktor produksinya yang utama. Disamping itu dengan mengetahui perkembangan keuangan para karyawan juga berkepentingan terhadap penghasilan yang diterimanya tiap akhir tahun apakah sudah sepadan dengan pengorbanan yang diberikan kepada bank di mana ia bekerja.

f. Kepentingan Manajemen Bank

Bagi manajemen bank laporan keuangan berguna untuk menilai kinerja bank balam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Kemudian juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

g. Kepentingan Dewan Pengawas Syariah

Dewan pengawas syariah berkepentingan terhadap laporan keuangan bank syariah berkaitan tentang kepatuhan pengelola bank terhadap prinsip syariah.

h. Kepentingan Pembayar Zakat, Infak, dan Shadaqah

Pembayar zakat, infak, dan shadaqah berkepentingan terhadap laporan keuangan bank syariah terkait mengenai informasi sumber dan penyaluran dana zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) tersebut.

4. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan Bank Syariah

Bentuk laporan yang akan dianalisa dalam penelitian ini meliputi Neraca dan Laporan Laba Rugi.

a. Neraca

Neraca adalah laporan dalam daftar yang sistematis yang mengikhtisarkan aktiva, hutang, dan ekuitas bank syariah pada waktu tertentu. Unsur-unsur neraca meliputi aktiva, kewajiban, investasi tidak terikat, dan ekuitas.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang menggambarkan kinerja dan kegiatan usaha bank syariah pada suatu periode tertentu yang meliputi pendapatan dan beban yang timbul pada operasi utama bank dan operasi lainnya. Unsur-unsur laporan laba rugi meliputi pendapatan dan beban.

Selain dua laporan di atas bentuk laporan keuangan bank syariah terdiri dari laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan investasi terikat, laporan sumber dan penggunaan dana ZIS, dan laporan sumber dan penggunaan dan *qardhul hasan*.

E. Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan yang dilakukan pada dasarnya untuk melakukan evaluasi kinerja di masa yang lalu, dengan melakukan berbagai analisis sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan yang dalam hal ini adalah bank syariah yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi yang akan berlanjut di masa yang akan datang. Dan berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap kinerja di masa lalu, bisa dilakukan prediksi terhadap kinerja di masa yang akan datang, sehingga bank syariah dapat melakukan berbagai keputusan terkait dengan kebijakan yang akan dilakukan.

Kinerja merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi bank syariah dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan bank syariah. Penilaian kinerja diprosikan dengan berbagai indikator. Pemilihan indikator penilaian sebagai ukuran kinerja perusahaan merupakan faktor yang penting karena menyangkut ketepatan hasil penilaian itu sendiri dalam riset-riset yang berkaitan dengan kinerja. Pada umumnya penulis memilih ukuran kinerja berdasarkan pertimbangan:

1. Hasil penulisan sejenis sebelumnya.
2. Menggunakan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang misalnya standar CAMELS berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007, dan ukuran yang lainnya.
3. Pertimbangan lain, seperti penemuan indikator yang baru yang belum pernah diteliti.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah indikator no. 1 dan 2, dimana kedua indikator tersebut telah terukur dengan jelas dan memiliki banyak kemudahan di dalamnya.

F. Teori Efisiensi

Terkait dengan alat ukur kinerja pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan analisis CAMELS. DEA adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari input yang dikorbankan untuk mencapai output yang diharapkan maksimal. Sebelum membahas lebih lanjut tentang DEA maka perlu diketahui terlebih dahulu tentang teori efisiensi yang terkait dengan proses produksi dimana input yang digunakan diharapkan berperan secara maksimal untuk menghasilkan output.

1. Proses Produksi

Menurut Boediono (1993) persamaan fungsi produksi yaitu:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n, R)$$

Keterangan:

Q = tingkat produksi (output)

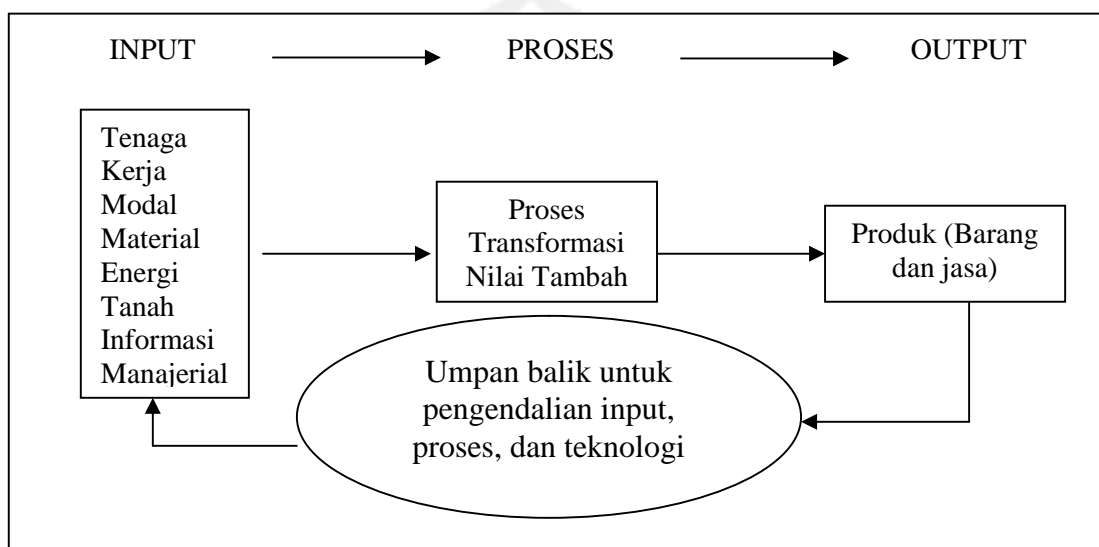
$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n, R$ = sebagai input yang digunakan

Maksud dari persamaan diatas adalah output berupa jumlah produksi sangat dipengaruhi oleh input berupa faktor-faktor produksi misalnya jumlah stok modal, jumlah tenaga kerja, dan biaya.

Efisiensi berhubungan erat dengan proses produksi karena dalam produksi dilakukan pengolahan input menjadi output. Semakin sedikit input yang

digunakan maka semakin efisien. Begitu pula dalam industri perbankan baik bank syariah maupun bank konvensional. Bank sebagai lembaga intermediasi antara sektor moneter dengan sektor riil merupakan sebuah lembaga keuangan yang melakukan proses produksi layaknya yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya.

Proses produksi lebih jelas digambarkan sebagai berikut:



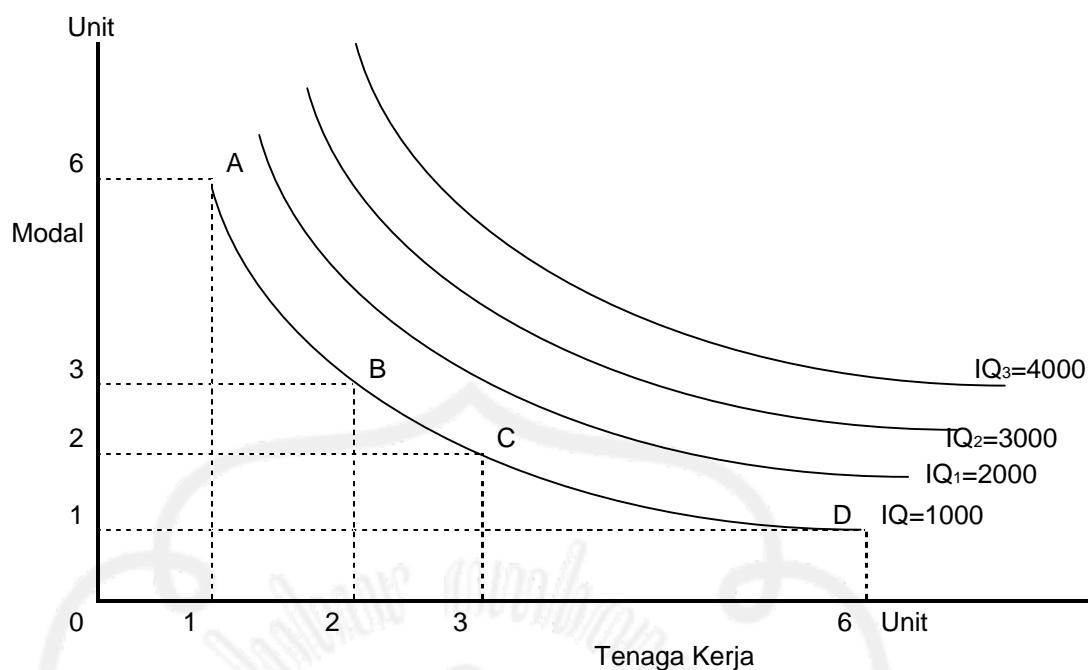
Gambar II-3. **PROSES PRODUKSI**

Sumber: Vincent Gaspesz (1999:169)

Dari gambar di atas dapat diuraikan bahwa produksi berasal dari input berupa faktor-faktor produksi yang diproses sehingga menghasilkan output berupa barang dan jasa. Umpan balik dan evaluasi dilakukan untuk perbaikan efisiensi dan produktivitas.

2. Kurva *Isoquant*

Kurva *isoquant* adalah kurva yang menggambarkan gabungan tenaga kerja dan modal yang akan menghasilkan tingkat produksi tertentu atau kurva kombinasi yang menunjukkan kombinasi input untuk menghasilkan kuantitas output yang sama. Kurva *isoquant* digambarkan sebagai berikut:



Gambar II-4. **KURVA ISOQUANT**

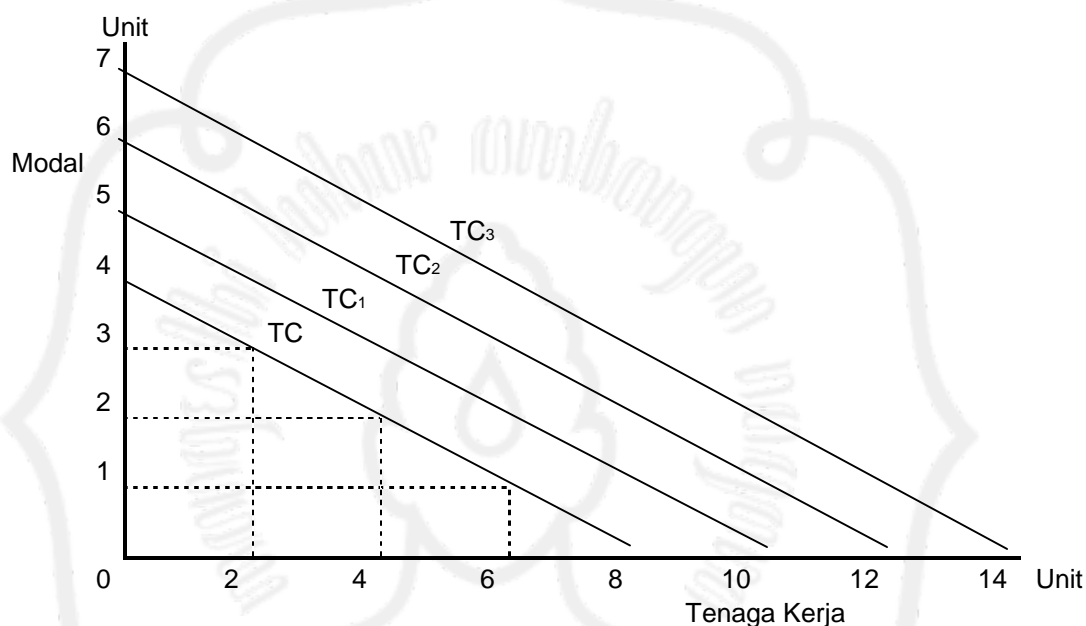
Sumber: Sadono Sukirno, 2002

Keterangan:

Dalam gambar tersebut dimisalkan tingkat produksi 1000 unit yaitu IQ dengan kombinasi input tenaga kerja dan modal yang besarnya variatif yang ditunjukkan oleh titik A, B, C, dan D. Titik B membutuhkan kombinasi 2 tenaga kerja dan 3 unit modal untuk menghasilkan produksi 1000. Untuk kurva Q_1 , Q_2 dan Q_3 berturut-turut produksinya sebanyak 2000 unit, 3000 unit, dan 4000 unit. Masing-masing kurva menunjukkan gabungan antara tenaga kerja dan modal yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat produksi. Semakin jauh letak kurva dari titik 0 maka semakin tinggi tingkat produksinya, dan input yang diperlukan semakin besar.

3. Garis Isocost

Untuk menghemat biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus meminimumkan biaya produksi. Kurva Isocost adalah garis yang menunjukkan berbagai kombinasi input yang dapat dibeli untuk suatu tingkat pengeluaran biaya tertentu. Garis *isocost* digambarkan sebagai berikut:



Gambar II-5. GARIS ISOCOST

Sumber: Sadono Sukirno, 2002

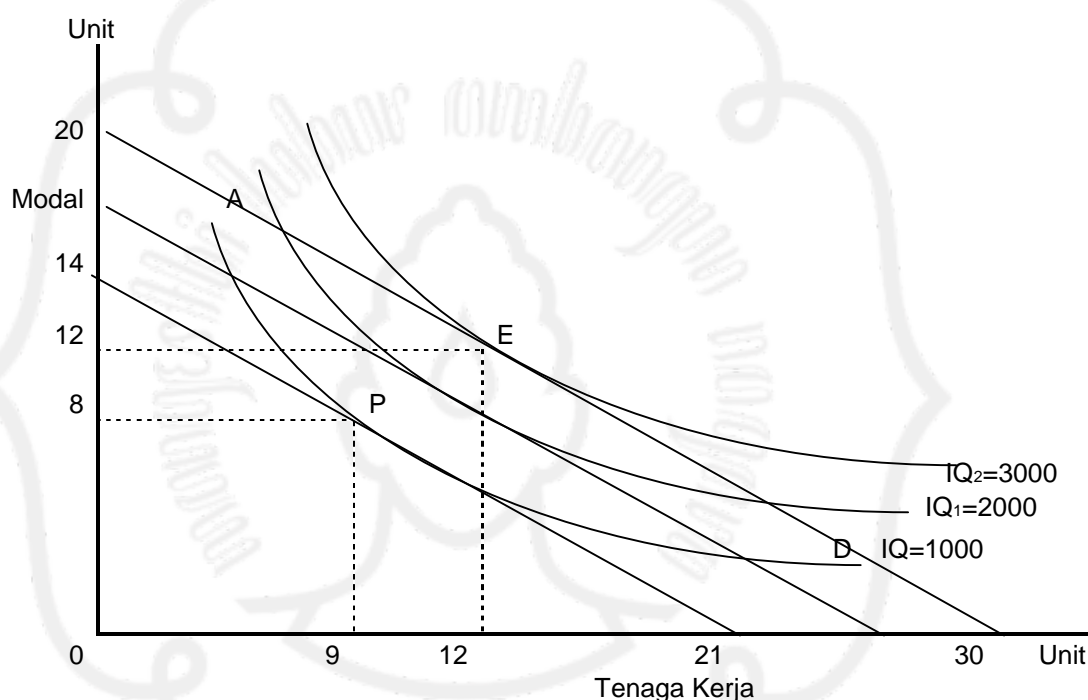
Keterangan:

Garis TC menunjukkan gabungan tenaga kerja dan modal yang dapat diperoleh dengan menggunakan biaya sebesar Rp. 80.000,-. Jika upah tenaga kerja Rp. 10.000,- dan biaya modal per unit RP 20.000,- maka bisa diperoleh kombinasi 4 tenaga kerja dengan 2 unit modal yang ditunjukkan oleh titik B. Hal ini sesuai dengan perhitungan $(4 \times \text{Rp. } 10.000,-) + (2 \times \text{Rp. } 20.000,-) = \text{Rp. } 80.000,-$. Titik A dan titik C juga kombinasi input

yang bisa diperoleh dengan menggunakan biaya sebesar Rp. 80.000,-. Untuk garis TC_1 , TC_2 , dan TC_3 merupakan garis yang menunjukkan jumlah biaya tertentu yang lebih besar dari garis TC .

4. Memaksimumkan Produksi dan Meminimumkan Biaya

Dalam gambar di bawah ini ditunjukkan gabungan kurva *isoquant* dan *isocost*. Dengan penggabungan keduanya diketahui tingkat produksi yang paling maksimum dan tingkat biaya yang paling minimum.



Gambar II-6. GABUNGAN ISOQUANT DAN ISOCOST

Sumber: Sadono Sukirno, 2002

a. Memaksimumkan Produksi

Misalkan biaya untuk per unit modal adalah Rp.15.000,- sedangkan untuk upah tenaga kerja Rp.10.000,- dan biaya yang disediakan oleh pengelola sebesar Rp.300.000,-. Dengan jumlah anggaran biaya tersebut, maka dapat diperoleh 20 unit modal atau 30 tenaga kerja. Garis *isocost* TC_2 menggambarkan gabungan tenaga kerja dan modal

yang dapat diperoleh dengan menggunakan uang yang tersedia. Terdapat 5 titik yang terletak pada berbagai kurva isoquant yang merupakan titik perpotongan dengan garis TC_2 yaitu A, B, C, D, dan E. Dari kelima titik ini, titik E terletak di kurva *isoquant* yang paling tinggi, yaitu kurva *isoquant* pada tingkat produksi sebanyak 2500 unit. Ini berarti gabungan yang diwujudkan oleh titik E akan memaksimalkan jumlah produksi yang dibiayai dengan biaya sebesar Rp.3.000.000,-. Gabungan biaya tersebut yaitu 12 unit modal dan 12 tenaga kerja sehingga total biayanya adalah $(12 \times \text{Rp.15.000,-}) + (12 \times \text{Rp.10.000,-}) = \text{Rp.300.000,-}$.

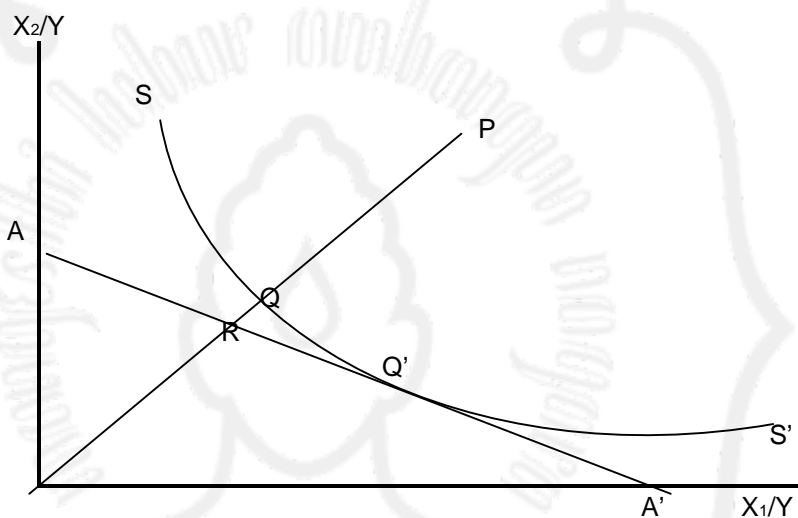
b. Meminimumkan biaya

Misalkan produksi sebanyak 15000 unit ditunjukkan kurva *isoquant* IQ. Kurva ini dipotong oleh garis-garis *isocost* di 5 titik A, B, Q, R, dan P. Titik-titik ini menggambarkan gabungan-gabungan tenaga kerja dan modal yang dapat digunakan untuk menghasilkan produksi sebanyak yang diinginkan. Dari gabungan tersebut biaya yang paling minimum adalah gabungan yang ditunjukkan oleh titik yang terletak pada garis *isocost* yang paling rendah yaitu garis TC. Dengan demikian titik ini menggambarkan gabungan tenaga kerja dan modal yang membutuhkan biaya yang paling minimum untuk menghasilkan 1500 unit. Input produksi ini terdiri dari 8 unit modal dan 9 tenaga kerja. Biaya untuk per unit modal adalah Rp.15.000,- sedangkan untuk upah TK Rp.10.000,-. Sehingga perhitungannya yaitu $(8 \times \text{Rp.15.000,-}) + (9 \times \text{Rp.10.000,-}) = \text{Rp.210.000,-}$.

5. Jenis Efisiensi

Efisiensi merupakan keunggulan bagi sebuah organisasi atau perusahaan karena dengan kemampuan efisiensi yang baik maka bisa bersaing dengan perusahaan lain. Konsumen lebih memilih produk yang lebih murah dengan kualitas sama sehingga perusahaan harus bisa membuat strategi untuk mengefisienkan biaya produksi.

Secara grafis dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar II-7. **EFISIENSI TEKNIS DAN ALOKATIF**

Sumber: Coelli, 1996

Menurut Coelli (1996: 4-5) dianggap perusahaan menggunakan jumlah input, digambarkan oleh titik P untuk memproduksi unit output, efisiensi teknik perusahaan dapat digambarkan oleh jarak QP , dimana jumlah semua input secara proporsional berkurang tanpa mengurangi output produksi. Ini biasanya dinyatakan dalam ukuran presentase oleh rasio QP/OP , yang menggambarkan persentase semua input yang dapat

dikurangi. Efisiensi teknis/*technical efficiency* (TE) pada umumnya diukur dengan rasio:

$$TE = OQ/OP$$

Sedangkan untuk QP/OP bisa menyediakan indikator tingkat ketidakefisienan teknis pada perusahaan. Nilai satu menunjukkan perusahaan dalam keadaan efisien teknis sempurna. Sebagai contoh, titik Q adalah efisien teknis karena ini berada pada kurva efisien *isoquant*.

Jika rasio harga input/*isocost* digambarkan oleh garis AA' maka efisiensi alokatif juga dihitung. Efisiensi alokatif/*allocative efficiency* (AE) pada operasi OP digambarkan rasio:

$$AE = OR/OQ$$

Jarak RQ menggambarkan pengurangan biaya produksi maka terjadi efisiensi alokatif titik Q', sedangkan di titik Q tidak terjadi efisiensi alokatif.

Total *economic efficiency* (EE) merupakan gabungan antara efisiensi teknik dan alokatif yang diprosikan oleh rasio:

$$EE = OR/OP$$

Dimana jarak RP dapat juga dianggap ukuran pengurangan biaya. Sebagai catatan efisiensi teknik dan alokatif menyediakan efisiensi ekonomis keseluruhan:

$$TE \times AE = (OQ/OP) \times (OR/OQ) = (OR/OP) = EE$$

6. Pengukuran Produktivitas

Pengukuran produktivitas merupakan langkah awal yang sangat menentukan dalam proses perbaikan maupun peningkatan dari kinerja

perusahaan. Kita mengenal begitu banyak pengukuran produktivitas, berdasarkan ruang lingkup, dikenal pengukuran produktivitas antar negara, nasional, industri sampai perusahaan, demikian juga dari segi pendekatan. Kita mengenal pendekatan index, pendekatan fungsi produksi, pendekatan input-output, pendekatan utilitas, pendekatan *sevo-system*, pendekatan "ratio keuangan", dan lain-lain (Sumanth, 1985).

Pengukuran produktivitas dengan pendekatan *Data Envelopment* ini adalah pendekatan dari sisi fungsi batas produksi. Pengembangan model pengukuran ini dimulai dari makalah seminar oleh Farrel (1957) dan terus berkembang antara lain oleh Charnes, Coover, Fare, Love, Rhodes, Banker, Peterson. Dalam pengukuran ini, data-data yang digunakan adalah data-data dari suatu industri dimana berupa hasil dari DMU (*Decision Making Unit*) yang digunakan pada industri tersebut. DMU ini adalah unit keputusan dalam menggunakan *input* ataupun untuk mencapai *output*. Karena itu untuk tiap DMU kita akan mendapat pasangan data *input* dan *output*. Jadi dari pengukuran ini kita akan mendapatkan nilai produktivitas relatif antara suatu DMU terhadap DMU relevan yang menjadi batas produksi.

G. Mengukur Kinerja Keuangan dengan Metode Non Parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Metode non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) adalah teknik pemrograman linear untuk memeriksa bagaimana *Decision Making Unit* (DMU), atau bank syariah dalam penelitian ini, beroperasi secara relatif

terhadap bank-bank syariah lainnya dalam sampel. Teknik tersebut menciptakan seperangkat batas untuk bank-bank yang efisien dan membandingkannya dengan bank-bank yang tidak efisien untuk menghasilkan nilai-nilai efisiensi. Lebih dari itu, bank-bank dibatasi antara angka nol dan satu dimana bank yang efisien mempunyai angka efisiensi satu. Dalam *Data Envelopment Analysis* (DEA), bank yang paling efisien (dengan nilai satu) tidak perlu menghasilkan tingkat output yang maksimum dari input biasanya. Selain itu, bank ini menghasilkan tingkat output yang paling praktis diantara bank-bank lainnya di dalam sampel.

Pengukuran produktivitas dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis* ini adalah pendekatan dari sisi fungsi batas produksi. Dalam pengukuran ini, data-data yang digunakan adalah data-data dari suatu industri dimana berupa hasil dari DMU (*Decision Making Unit*) yang digunakan pada industri tersebut. DMU ini adalah unit keputusan dalam menggunakan input ataupun untuk mencapai output. Karena itu untuk tiap DMU kita akan mendapat pasangan data input dan output. Jadi dari pengukuran ini kita akan mendapatkan nilai produktivitas relatif antara suatu DMU terhadap DMU relevan yang menjadi batas produksi.

Dengan menggunakan pendekatan parametrik maupun non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA), tujuan dari penelitian mengenai efisiensi perbankan adalah untuk memperoleh suatu *frontier* yang akurat. Namun demikian, kedua metode menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mencapai tujuan ini. Pendekatan parametrik menghasilkan *stochastic cost frontier* sedangkan pendekatan DEA menghasilkan *production frontier*. Ada

keuntungan dan kelebihan dari setiap prosedur. Prosedur parametrik untuk melihat hubungan antara biaya diperlukan informasi yang akurat untuk harga *input* dan variabel exogen lainnya. Pengetahuan mengenai bentuk fungsi yang tepat dari *frontier* dan struktur dari *an on-sided error* (jika digunakan), dan ukuran sampel yang cukup dibutuhkan untuk menghasilkan kesimpulan secara statistika (*statistical inferences*). Pendekatan *DEA approach* tidak menggunakan informasi, sehingga, sedikit data yang dibutuhkan, lebih sedikit asumsi yang diperlukan dan sampel yang lebih sedikit dapat dipergunakan.

Data Envelopment Analysis (DEA) mempunyai beberapa keuntungan relatif yaitu dalam mengukur efisiensi, DEA mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan, yang merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial. (Epstein and Henderson, 1989). Selain itu, DEA tidak memerlukan spesifikasi yang lengkap dari bentuk fungsi yang menunjukkan hubungan produksi dan distribusi dari observasi. Selain itu pendekatan parametrik sangat tergantung pada asumsi mengenai data produksi dan distribusi.

Lebih spesifik lagi, Park, et al. (1997) telah menunjukkan bahwa pendugaan DEA secara statistik konsisten dengan struktur produksi dan distribusi. Sayangnya, *Data Envelopment Analysis* (DEA) tidak dapat memperkirakan adanya *sample error* yang tak terhingga, khususnya jika banyaknya variabel *input* dan *output* relatif lebih banyak dibandingkan dengan banyaknya observasi. Hal ini berlaku untuk sebagian besar model *Data Envelopment Analysis* (DEA). Dalam Penelitian ini kita memilih untuk

menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dalam menganalisis efisiensi perbankan di Indonesia.

Memang terdapat bermacam-macam definisi konseptualisasi pendekatan dalam mendefinisikan *input* dan *output* dalam membentuk sebuah model efisiensi yang tepat. Berger and Humphrey (1991) menawarkan tiga cara dalam mendefinisikan *output-output* finansial dari sebuah lembaga finansial, yaitu pendekatan *asset* (*output* nya adalah kredit pinjaman yang dikeluarkan bank dan aset-aset lainnya), Pendekatan *user cost* (*output* yang mempunyai kontribusi terhadap Pendapatan bersih), dan pendekatan *value-added* (*output* yang mempunyai kontribusi terhadap *value added*). Dengan menganggap hal lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*), dan dengan nilai margin tertentu dari tingkat bunga yang dibayarkan pada deposit dan aset atau kewajiban finansial lainnya, sebuah gabungan kredit yang meningkatkan tingkat deposit akan meningkatkan produksi bersih nilai tambah dari lembaga finansial tersebut, dimana kekuatan yang merubah 'pembelian' dana inter-bank akan mengurangi produksi bersih nilai tambahnya.

Literatur-literatur yang ada memperlakukan bank sebagai sebuah entitas yang going concern, yang mengkombinasikan tenaga kerja, modal, dan berbagai macam input-input finansial lainnya untuk memproduksi output. Salah satu pendekatan, yang disebut sebagai pendekatan produksi, mengukur output dengan jumlah deposit dan akun jasa pinjaman kredit dari sebuah bank. Pendekatan intermediasi yang lebih umum melihat bank sebagai financial intermediary, dengan output yang diukur dalam unit Rupiah dan dengan

tenaga kerja, modal, dan berbagai macam sumber pendanaan diperlakukan sebagai input.

H. Mengukur Kinerja Keuangan dengan Rasio CAMELS

Mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan biasa dipakai oleh setiap lembaga perusahaan sendiri, pihak di luar perusahaan, maupun lembaga pemerintah untuk mengawasi kinerja. Analisis rasio ini menjadi standar dalam pengukuran kinerja seperti di perusahaan maupun lembaga keuangan yang dalam hal ini adalah bank syariah. Macam-macam rasio keuangan yang menjadi dasar penilaian bank, bank syariah atau lembaga keuangan lainnya berbeda dengan rasio keuangan perusahaan manufaktur. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan.

Dalam sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan biasa dimanfaatkan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan sebagai titik awal.

1. Pengertian rasio

Pengertian “ Rasio “ merupakan alat yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial (Alwi & Bambang 2009).

2. Analisa Rasio

Analisa rasio adalah suatu cara untuk menganalisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Hasil dan analisa ini merupakan dasar untuk dapat menintrepretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi

perusahaan. Mengukur kinerja keuangan dengan menganalisis rasio keuangan biasa dipakai oleh setiap lembaga perusahaan sendiri. Dalam sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan bisa dimanfaatkan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan sebagai titik awal untuk perencanaan keuangan dimasa depan. Banyak studi dilakukan utk meneliti kinerja lembaga dengan mendasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan.

3. Tingkat Kesehatan Bank

a. Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Pengertian tentang kesehatan bank di atas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya kegiatan tersebut meliputi :

- 1) Kemampuan menghimpun dana masyarakat dari lembaga lain dan dari modal sendiri
- 2) Kemampuan mengolah dana
- 3) Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
- 4) Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain
- 5) Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku

Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank syariah. Aturan baru Bank Indonesia ini tertuang dalam PBI No. 9/1/PBI/2007 tentang Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Peraturan Bank Indonesia ini berlaku sejak 24 Januari 2007. Alasan diterbitkannya aturan ini karena perkembangan perbankan syariah saat ini sangat pesat. Perkembangan ini tentunya akan diikuti oleh beragam produk dan jasa perbankan yang semakin kompleks. Akibatnya, eksposur risiko yang dihadapi juga akan meningkat. Tingginya eksposur risiko ini akan mengubah profil risiko bank syariah yang selanjutnya juga akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut.

b. Rasio untuk Mengukur Kinerja Keuangan Bank Syariah

Rasio untuk mengukur kinerja keuangan bank syariah menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dalam terdiri dari:

1) Rasio permodalan (*solvability/capital*)

Rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar-kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya. Untuk menghitung rasio permodalan digunakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

2) Rasio kualitas aktiva produktif (*assets quality*)

Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) ini digunakan untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, yaitu penanaman dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Selain itu penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

3) Manajemen (*management*)

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan keomitmen bank kepada Bank Indonesia.

4) Rasio rentabilitas (*earning*)

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Operational Margin* (NOM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO).

5) Rasio likuiditas (*liquidity*)

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Short Term Mismatch* (STM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

6) Sensitivitas terhadap Resiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan resiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas resiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup resiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan resiko pasar.

Untuk rasio manajemen (*management*) dan sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*) dalam penelitian ini tidak digunakan karena terbatasnya informasi dari laporan keuangan. Mekanisme penilaian kinerja umum dengan analisis rasio dalam penulisan ini akan menggunakan data keuangan bank syariah. Komponen penilaian kinerja bank syariah terdiri dari beberapa jenis rasio keuangan yang menjadi standar penilaian. Rasio-rasio yang digunakan dalam penulisan ini meliputi *capital*, *asset quality*, *earnings*, dan *liquidity* seperti yang dijelaskan di atas.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis pelajari sebagai acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Donsyah Yudistira (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *Efficiency in Islamic Banking: an Empirical Analysis of 18 Banks*, menggunakan variabel input yang terdiri dari biaya staf, aktiva tetap, total deposito/simpanan, dan variabel output terdiri dari total pinjaman, pendapatan lainnya dan aktiva-aktiva likuid. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Hasil-hasil efisiensi menyeluruh menunjukkan bahwa ketidakefisiensian pada 18 bank Islam adalah 10% lebih sedikit, yang dianggap sebanding dengan berbagai rekan konvensional. Dengan cara yang sama, bank-bank Islam dalam sampel tersebut mengalami krisis global pada tahun 1998-1999 namun memiliki performa yang sangat bagus setelah periode-periode yang sulit. Ini akan menunjukkan bahwa saling ketergantungan bank-bank Islam terhadap sistem finansial lainnya masih berhubungan erat dan suatu regulator, terutama di mana bank tersebut beroperasi, hendaknya mempertimbangkan perbankan Islam dalam penelitian stabilitas finansial global.
 - b. Temuan-temuan selanjutnya mengindikasikan bahwa ada skala disekonomi untuk bank-bank Islam berskala kecil-menengah yang menunjukkan bahwa M&A seharusnya ditingkatkan. Didukung oleh teknik non-parametrik dan analisis regresi, bank-bank di daerah Timur Tengah kurang efisien ketimbang rekan-rekannya diluar daerah

tersebut. Juga, kekuatan pasar, yang bersifat umum di Timur Tengah, tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas efisiensi. Alasannya adalah bahwa bank-bank Islam dari luar daerah Timur Tengah relatif baru dan sangat ditopang oleh regulator-regulatornya. Lebih lanjut, bank-bank Islam yang terdaftar secara publik kurang efisien dibandingkan dengan rekan-rekannya yang tak terdaftar.

2. Muliawan D. Hadad dkk (2003) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian yang dilakukan juga berkaitan dengan merger dari beberapa bank nasional. Variabel input terdiri dari *price labor*, *price of found*, dan *price physical*, sedangkan variabel output terdiri dari DPK, jumlah pembiayaan, surat berharga yang dimiliki. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Kredit yang terkait dengan bank mempunyai potensi pengembangan yang sangat tinggi untuk meningkatkan efisiensi secara keseluruhan. Surat berharga juga mempunyai tingkat potensi yang tinggi pula. Yang menarik adalah bahwa potensi pengefisienan input yang dapat dilakukan cukup besar, sebesar 85,75% untuk beban personalia dan 87,07% pada beban bunga.
 - b. Merger yang dilakukan tidak selamanya membuat bank menjadi lebih efisien. Berdasarkan metode analisis DEA untuk bank yang tidak dikelompokkan, merger mengakibatkan peningkatan efisiensi sebesar

50,8%. Sedangkan berdasarkan kategorinya, rata-rata peningkatan efisiensi bank-bank sesudah merger adalah sebesar 28,96%.

- c. Berdasarkan metode DEA, kelompok bank swasta nasional non devisa dapat dikatakan merupakan yang paling efisien selama 3 tahun (2001-2003) dalam kurun analisis 8 tahun (1996-2003) dibanding bank-bank lainnya. Bank asing campuran sempat menjadi yang paling efisien di tahun 1997, sedangkan bank swasta nasional devisa di tahun 1998 dan 1999.
3. Agus Riyadi (2006) dalam penelitiannya tentang analisis kinerja keuangan lembaga pembiayaan mikro syariah dengan metode *data envelopment analysis* (DEA), menggunakan variabel input yaitu modal, jumlah tenaga kerja, dan biaya total, dan untuk variabel outputnya yaitu DPK, Jumlah pembiayaan, dan total pendapatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
- a. BMT di wilayah karisidenan Surakarta tidak semua efisien. Dari 32 BMT yang diteliti hanya 9 BMT yang efisien.
 - b. Berdasarkan analisis korelasi DEA dengan rasio keuangan terdapat korelasi yang signifikan dengan score 3 dari rasio keuangan NPM, ROE, dan BOPO.
 - c. BMT di karisidenan Surakarta yang belum efisien ada 23 BMT dengan perincian sebagai berikut:
 - 1) Tingkat efisien 90% - 99,9% : 13 BMT
 - 2) Tingkat efisien 80% - 89,9% : 9 BMT
 - 3) Tingkat efisien 70% - 79,9% : 1 BMT

4. Yunanto Adi Kusumo (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 (dengan Pendekatan PBINo. 9/1/PBI/2007), disimpulkan bahwa:

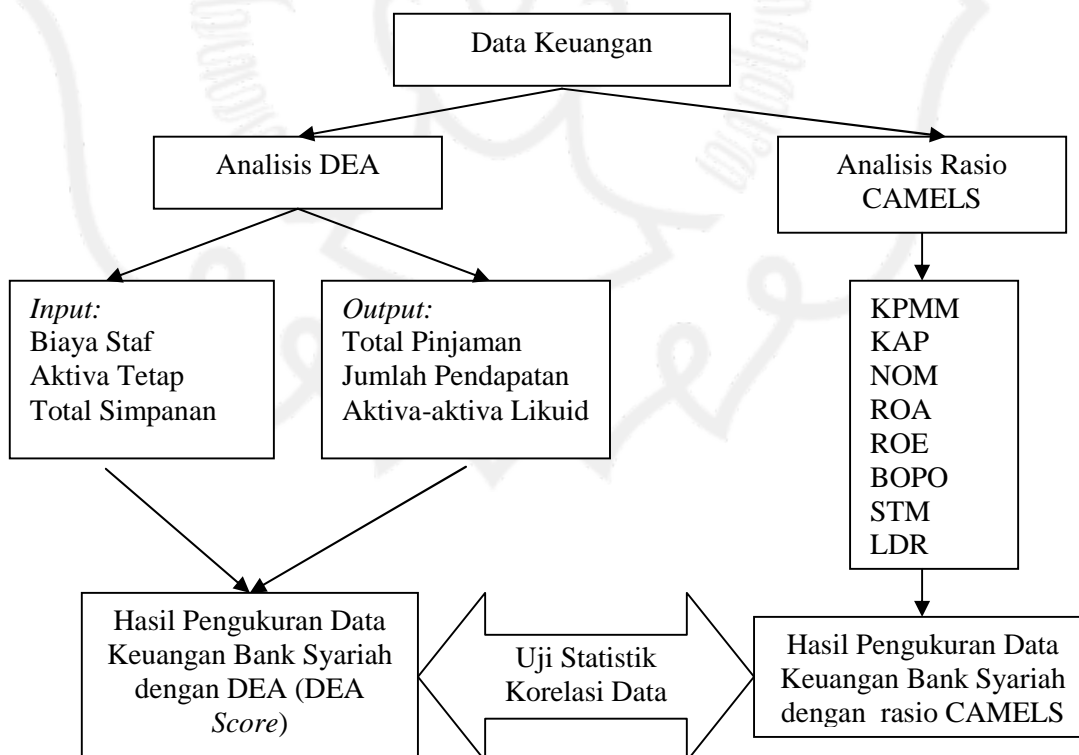
Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian dan pembahasan data-data yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Dilihat dari rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) mencerminkan bahwa BSM memiliki modal yang sangat kuat, sehingga jika terjadi kerugian pihak bank dapat menanggung kerugian tersebut dengan modal yang dimilikinya.
- b. Dilihat dari rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) ini mencerminkan bahwa BSM belum dapat mengelola aktiva produktif yang dimilikinya dengan baik.
- c. Dilihat dari rasio *Net Operating Margin* (NOM) ini mencerminkan bahwa BSM merupakan bank syariah yang memiliki tingkat profitabilitas sangat baik.
- d. Dilihat dari rasio *Short Term Mismatch* (STM) ini mencerminkan bahwa BSM dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu kebutuhan likuiditas bagi nasabahnya.
- e. Dilihat dari rasio Seneitivitas Terhadap Resiko Pasar (MR) ini mencerminkan bahwa kemampuan BSM untuk mengcover risiko yang muncul akibat dari perubahan nilai tukar sangat lemah dan penerapan manajemen risiko pasar yang diterapkannya tidak efektif dan tidak konsisten.

- f. Dilihat dari keseluruhan rasio keuangan selama enam periode pengamatan ini mencerminkan bahwa kondisi keuangan BSM tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan. Serta BSM memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.

J. Kerangka Pemikiran

Kerangka kerja pengujian yang dibangun dalam penulisan ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar II-8. KERANGKA PEMIKIRAN

Dari kerangka pemikiran di atas, dijelaskan sebagai berikut:

1. langkah pertama dalam penelitian ini adalah dengan mencari data keuangan dari laporan keuangan publikasi di Bank Indonesia melalui website www.bigo.id, dan laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan semester I dan semester II tahun 2008.
2. Dari data keuangan dipilah berdasarkan variabel input dan output analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan rasio-rasio CAMELS.
3. Dari keduanya diolah sehingga dihasilkan DEA score dan rasio-rasio CAMELS yang terdiri dari rasio KPMM, KAP, NOM, ROA, ROE, BOPO, STM, dan LDR.
4. Pada tahap akhir DEA score dikorelasikan dengan rasio-rasio CAMELS yang terdiri dari rasio KPMM, KAP, NOM, ROA, ROE, BOPO, STM, dan LDR..

K. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan yang ditemukan dalam masalah yang diteliti yang harus dibuktikan kebenarannya dengan bukti-bukti empiris. Hipotesis juga merupakan pernyataan atau dugaan sementara yang diungkapkan secara deklaratif. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Bank syariah berkinerja secara efisien jika diukur dengan analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA).

H_2 : Bank syariah berkinerja secara baik atau sehat jika diukur dengan analisis CAMELS yang terdiri dari rasio KPMM, KAP, NOM, ROA, ROE, BOPO, STM, dan LDR.

H₃ : Ada korelasi yang kuat antara analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan rasio CEMELS yang terdiri dari rasio KPMM, KAP, NOM, ROA, ROE, BOPO, STM, dan LDR.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan perencanaan, struktur, dan strategi penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan dan mengendalikan penyimpangan yang mungkin terjadi dari perencanaan awal. Ruang lingkup penulisan ini direncanakan pada bank syariah di Indonesia.

Penelitian dilakukan dengan mencari data sekunder berupa daftar bank-bank syariah di Indonesia baik bank umum syariah dan unit serta mencari data keuangan melalui situs www.bigo.id. Kemudian data keuangan tersebut diolah dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA), dan rasio CAMELS dengan pendekatan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Dari hasil keduanya kemudian dilakukan uji korelasi.

B. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel, dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan obyek yang diteliti dan terdiri atas sejumlah individu baik yang terbatas (*finite*) maupun yang tidak terbatas (*infinite*) (Sumarni dan Wahyuni, 2005:69). Penelitian ini mengambil populasi seluruh Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) hingga tahun 2008 akhir. Terdapat 29 Bank Syariah yang terdiri dari 3 buah Bank Umum Syariah dan 26 Unit Usaha Syariah.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Penulis menggunakan metode *judgment sampling* disebut juga *purposive sampling* karena dalam menentukan sampel menggunakan pertimbangan subyektif untuk memilih anggota populasi dengan ciri tertentu dan menolak anggota populasi yang tidak memiliki ciri tersebut.

Ciri yang berkaitan dengan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank syariah yang telah berbadan hukum;
2. Bank syariah yang melaporkan data keuangan publikasi ke Bank Indonesia;
3. Berumur minimal 2 tahun;
4. Bank syariah yang masih aktif beroperasi.

3. Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 18 bank syariah yang terdiri dari 3 bank umum syariah dan 15 unit usaha syariah di Indonesia.

C. Pengukuran Variabel

1. Variabel *Data Envelopment Analysis (DEA)*

Variabel DEA dalam penelitian ini merupakan variabel bebas (*independent variable*). Konsep-konsep yang digunakan dalam mendefinisikan input output dalam tingkah laku dari institusi finansial pada metode parametrik maupun nonparametrik adalah, pendekatan produksi (*the production approach*), pendekatan intermediasi (*the*

intermediation approach), dan pendekatan aset (*the asset approach*) (Muliaman D Hadad dkk, 2003). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*). Pendekatan ini memandang sebuah institusi finansial sebagai intermediator: merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit. Bank dipandang sebagai sebuah entitas yang *going concern*, yang mengkombinasikan tenaga kerja, modal, dan berbagai macam input-input finansial lainnya untuk memproduksi output. Digunakannya *intermediation approach* dalam penelitian ini dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Karena penelitian yang telah ada seperti yang dilakukan oleh Donsyah Yudistira (2003) mengukur efisiensi bank syariah dengan menggunakan pendekatan intermediasi. Dengan demikian maka mudah untuk dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Dalam penelitian ini dilakukan pendekatan intermediasi dikarenakan oleh karakter yang paling penting dari bank-bank syariah, yang seringkali diklaim sebagai perusahaan-perusahaan *joint-stock* (modal gabungan) yang *share* (sahamnya) dapat diperdagangkan dengan mudah. Struktur modal bank syariah berindikasi berbasis-ekuitas dikarenakan oleh dominasi ekuitas para pemegang saham dan deposito investasi, yang diturunkan dari dasar-dasar *Profit and Loss Sharing* (PLS). Dengan kata lain, pengembalian atas modal akan ditentukan dan didasarkan atas pengembalian aktivitas ekonomi dimana dana-dana tersebut digunakan.

- c. Peranan dari bank syariah di Indonesia adalah sebagai institusi finansial yang mengumpulkan tabungan (yang merupakan unit surplus) dan mengubahnya menjadi kredit yang merupakan defisit unit. Atau dengan perkataan lain, fungsi intermediaries dari bank penting untuk diteliti.

Dengan demikian, dalam pemodelan perilaku bank, peneliti mengikuti pendekatan intermediasi dimana model DEA terdiri atas 3 variabel input dan 3 variabel output sebagai berikut:

Input	Output
r1: Biaya staff	y1: Total pinjaman
r2: Aktiva tetap	y2: Jumlah Pendapatan
r3: Total simpanan	y3: Aktiva likuid

Salah satu dari keunggulan model DEA adalah tidak diperlukan asumsi hubungan fungsional antara variable-variabel yang diukur (Ivan Hadinata dan Adler; 2007). Maka dari itu dalam penelitian ini dilakukan pendekatan intermediasi standar dimana kapital dan tenaga kerja digunakan untuk menengahi deposito/simpanan ke dalam pinjaman-pinjaman serta aktiva-aktiva likuid. Secara rinci, input kapital direpresentasikan melalui aktiva-aktiva tetap, sedangkan input tenaga kerja direpresentasikan dengan biaya tenaga kerja. Dalam kebanyakan studi DEA, jumlah karyawan adalah biasa untuk memerincikan input. Output yang lain yang juga diharapkan maksimal adalah jumlah pendapatan.

2. Variabel Analisis CAMELS

Variabel CAMELS dalam penelitian ini merupakan variabel terikat/tidak bebas (*dependent variable*). Penentuan variabel dari analisis rasio adalah

variabel yang ditentukan berdasarkan analisis CAMELS yang merupakan dasar penilaian tingkat kesehatan bank, yang terdiri dari:

a. Rasio permodalan (*capital*)

Rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar-kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya. Untuk menghitung rasio permodalan digunakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

b. Rasio kualitas aktiva produktif (*assets quality*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, yaitu penanaman dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Rasio yang digunakan adalah rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

c. Rasio rentabilitas (*earning*)

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Operational Margin* (NOM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO).

d. Rasio likuiditas (*liquidity*)

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Short Term Mismatch (STM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

D. Sumber dan Jenis Data

Data menurut sumbernya adalah data primer dan sekunder, tetapi dalam penelitian ini digunakan data sekunder. “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri” (Marzuki, 2005:60).

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari studi pustaka yang berhubungan dengan bank syariah dan data keuangan bank syariah baik lewat buku, koran, jurnal, majalah, maupun internet.

Data yang diperlukan menurut sifatnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Kualitatif

“Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka” (J. Supranto, 2002). Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya adalah data mengenai identitas anggota yang terdaftar di ASBSINDO, dan

data mengenai informasi perkembangan bank syariah, serta aturan yang perbankan syariah

2. Data Kuantitatif

“Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka” (J. Supranto, 2002).

Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2008 yang meliputi neraca dan laporan laba/rugi.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. “Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku dan bentuk tulisan lain dari sumber kepustakaan atau sumber lainnya” (Marzuki, 2005).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui studi pustaka, informasi dari internet, dan laporan keuangan publikasi di Bank Indonesia.

F. Metode Analisis

1. Metode Analisis Dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Istilah DEA diperkenalkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes (1978), berdasarkan penelitian Farrell (1957). Untuk *N Decision Making Unit* (DMU) dalam industri perbankan, semua sampel output dan input dibedakan oleh m dan n , secara berturut-turut. Efisiensi masing-masing bank dihitung sebagai berikut:

$$e_s \sum_{i=1}^m u_i y_{is} / \sum_{j=1}^n u_j x_{js} \quad \text{untuk } i=1, \dots, m \text{ dan } j=1, \dots, n \quad (1)$$

Dimana y_{is} adalah jumlah output i yang diproduksi oleh bank s , x_{js} adalah jumlah input u_i yang digunakan oleh bank s , u_i adalah bobot output, v_j adalah bobot input. Rasio efisiensi (e_s) kemudian dimaksimalkan untuk memilih bobot-bobot yang optimal sehingga berlaku:

$$\sum_{i=1}^m u_i y_{ir} / \sum_{j=1}^m v_j x_{jr} \leq 1 \text{ untuk } r=1, \dots, N \text{ dan } u_i \text{ dan } v_j \geq 0 \quad (2)$$

Dimana pertidaksamaan pertama memberikan rasio-rasio efisiensi sedikitnya satu dan pertidaksamaan kedua menjamin bahwa bobot-bobotnya positif.

Berdasarkan Charnes, Cooper, dan Rhodes (1978), program linear bisa diubah ke dalam program linear biasa.

$$e_s \text{ maksimal} = \sum_{i=1}^m u_i y_{is}$$

diubah
$$\sum_{i=1}^m u_i y_{is} - \sum_{j=1}^m v_j x_{jr} \leq 0, r=1 \dots N ; \quad (3)$$

$$\sum_{j=1}^m v_j x_{js} = 1 \text{ dan } u_i \text{ dan } v_j \geq 0$$

Sama halnya, program tersebut bisa diubah ke dalam masalah ganda.

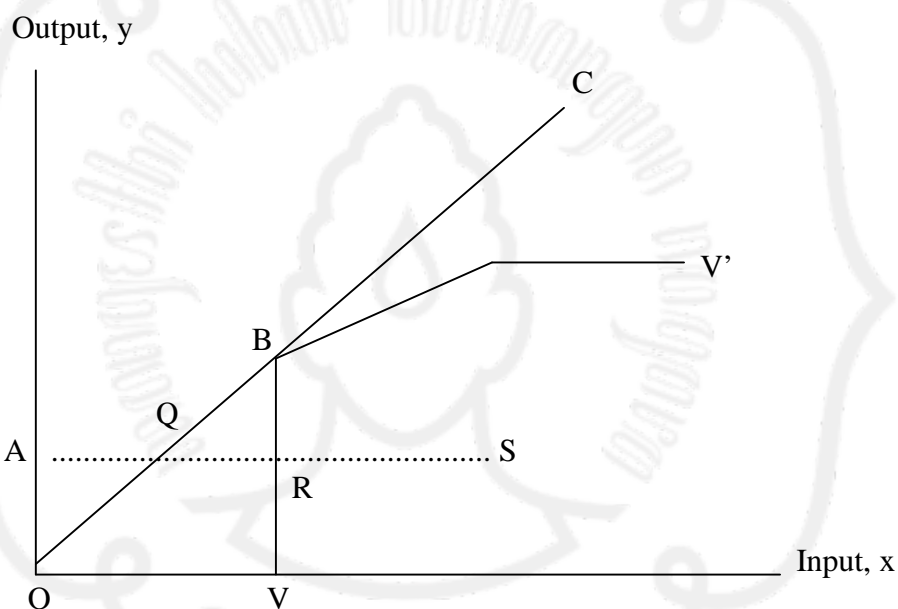
$$\sum_{r=1}^N \varphi_r x_{ir} \geq y_{is}, i=1, \dots, m$$

$$\xi_s x_{js} - \sum_{r=1}^N \varphi_r x_{jr} \geq 0, j=1, \dots, n; \varphi_r \geq 0 \quad (4)$$

$$\text{dan } 0 \leq \xi \leq 1$$

Dimana ξ adalah keseluruhan nilai efisiensi teknis bank s , dengan nilai 1 menunjukkan batas poin. Masalah-masalah pemrograman linear (3) dan

(4) menunjukkan *constant return to scale* (CRS) dimana solusinya bisa dilihat sebagai batas OC pada gambar III-1, dan karena itu bank-bank yang berada dalam batas ini termasuk efisien secara teori menurut definisi Farrell (1957) yang dikutip oleh Donsyah Yudistira (2003). Mengingat bank s ditempatkan di sebelah kanan batas atau bank yang tidak efisien ditunjukkan sebagai poin s pada gambar III-1. Keseluruhan efisiensi teknis (ξ_s) kemudian dihitung dengan rasio AQ / AS dan oleh karena itu bank s harus mengurangi input ($1 - \xi_s$) agar menjadi efisien pada poin Q.



Gambar III-1. **VARIABLE RETURN TO SCALE**
Sumber: Donsyah Yudistira (2003)

Jika masalah-masalah pemrograman linear (3) dan (4) diselesaikan dengan menambahkan batasan ρ rs dari 1 ke N sama dengan satu, ada dua ukuran efisiensi lagi:

- d. *Variable Return to Scale* (VRS) yang bisa dilihat dengan gambar III-1 sebagai VV' ; dan efisiensi teknis murni yang diberikan oleh $AR / AS = \rho$ untuk bank s pada poin S2. Ini berarti bahwa skala efisiensi

dihitung dengan $\sigma_s = \xi_s / \rho_s$. Selanjutnya, pecahan output hilang karena skala efisiensi bisa diukur sebagai $(1 - \sigma_s)$.

- e. Skala efisiensi sama dengan satu jika teknologi menunjukkan *Constant Return to Scale* (CRS) atau poin B pada gambar III-1. Tetapi skala efisiensi bisa terjadi karena skala kenaikan / *increase Return to Scale* (IRS) maupun penurunan / *Decrease Return to Scale* (DRS). Dalam mendapatkan dua hasil ini, solusi masalah-masalah pemrograman linear (3) dan (4) harus dibatasi dengan jumlah φ_r dari 1 ke N kurang dari atau sama dengan satu dimana solusi bergambar bisa ditunjukkan sebagai OBV1 pada gambar III-1. Ukuran efisiensi dari teknologi ini untuk bank s pada poin S adalah θ_s yang juga sama dengan ξ_s . Oleh karena itu, DRS ditemukan jika $\sigma_s = \theta_s$ dan IRS muncul jika $\sigma_s \neq \theta_s$. Di atas itu semua, efisiensi muncul jika $\sigma_s = \theta_s = \xi = 1$.

2. Metode Analisis dengan Rasio CAMELS

Metode analisis dengan rasio CAMELS terdiri dari:

- Rasio permodalan (*capital*)

Untuk menghitung rasio permodalan digunakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

$$KPMM = \frac{M_{tier1}, M_{tier2}, M_{tier3} - Penyertaan}{ATMR} \times 100\% \dots\dots\dots \%$$

Dimana:

M_{tier1} : Modal inti

M_{tier2} : Modal pelengkap

M_{tier3} : Modal pelengkap tambahan

Penyertaan: Penanaman dana Bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah atau jenis transaksi tertentu berdasarkan prinsip syariah yang berakibat Bank memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.

ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = $KPMM \geq 12\%$

Peringkat 2 = $9\% \leq KPMM < 12\%$

Peringkat 3 = $8\% \leq KPMM < 9\%$

Peringkat 4 = $6\% < KPMM < 8\%$

Peringkat 5 = $KPMM \leq 6\%$

Kriteria penetapan peringkat faktor permodalan:

- 1) Peringkat 1, mencerminkan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.
- 2) Peringkat 2, mencerminkan tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.
- 3) Peringkat 3, mencerminkan tingkat modal berada sedikit diatas atau sesuai dengan ketentuan KPMM yang berlaku dan

diperkirakan tetap berada pada tingkat ini selama 12 (dua belas) bulan mendatang.

- 4) Peringkat 4, mencerminkan tingkat modal sedikit dibawah ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan mengalami perbaikan dalam 6 (enam) bulan mendatang.
- 5) Peringkat 5, mencerminkan tingkat modal berada lebih rendah dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini atau menurun dalam 6 (enam) bulan mendatang.

b. Rasio kualitas aktiva produktif (*assets quality*)

Rasio yang digunakan adalah rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

$$KAP = \frac{APYD(DPK, KL, D, M)}{\text{Aktiva Pr oduktif}}$$

Dimana:

APYD: Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan, meliputi:

- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar.
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan.
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet.

Aktiva Produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.

Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = $KAP > 0,99$

Peringkat 2 = $0,96 < KAP \leq 0,99$

Peringkat 3 = $0,93 < KAP \leq 0,96$

Peringkat 4 = $0,90 < KAP \leq 0,93$

Peringkat 5 = $KAP \leq 0,90$

Kriteria penetapan peringkat faktor kualitas aset produktif:

- 1) Peringkat 1, mencerminkan kualitas aset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan sangat baik.
- 2) Peringkat 2, mencerminkan kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.
- 3) Peringkat 3, mencerminkan kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.

4) Peringkat 4, mencerminkan kualitas aset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan dilaksanakan dengan kurang baik dan atau belum sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang signifikan apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.

5) Peringkat 5, mencerminkan kualitas aset tidak baik dan diperkirakan kelangsungan hidup bank sulit untuk dapat diselamatkan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan dilaksanakan dengan tidak baik dan atau tidak sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang sangat signifikan dan kelangsungan usaha bank sulit untuk dapat diselamatkan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.

c. Rasio rentabilitas (*earning*)

Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Operational Margin* (NOM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO).

1) *Net Operating Margin* (NOM)

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{Rata - rataAP} \times 100\% \dots\dots\dots\%$$

Dimana:

- NOM: Net Operating Margin
- PO: Pendapatan Operasional
- DBH: Distribusi Bagi Hasil
- BO: Biaya Operasional
- Rata-rata Aktiva Produktif: merupakan rata-rata aktiva produktif 12 bulan terakhir.

Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = $NOM > 3\%$

Peringkat 2 = $2\% < NOM \leq 3\%$

Peringkat 3 = $1,5\% < NOM \leq 2\%$

Peringkat 4 = $1\% < NOM \leq 1,5\%$

Peringkat 5 = $NOM \leq 1\%$

2) *Return on Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{Rata - rataTotalAset}} \times 100\% \dots\dots\dots\%$$

Dimana:

- ROA : *Return on Assets*
- Laba sebelum pajak disetahunkan
- Rata-rata Total Aseet: merupakan rata-rata Total Aset 12 bulan terakhir.

Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = $ROA > 2\%$

Peringkat 2 = $1,25\% < ROA \leq 2\%$

Peringkat 3 = $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$

Peringkat 4 = $0\% < ROA \leq 0,5\%$

Peringkat 5 = $ROA \leq 0\%$

3) Return on Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{LabaSetelahPajak}}{\text{Rata - rataModalInti}} \times 100\% \dots\dots\dots\%$$

Dimana:

- ROE : Return on Equity
- Laba setelah pajak disetahunkan
- Rata-rata Modal Inti: merupakan rata-rata modal inti 12 bulan terakhir.

Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = $ROE > 20\%$

Peringkat 2 = $12,5\% < ROE \leq 20\%$

Peringkat 3 = $5\% < ROE \leq 12,5\%$

Peringkat 4 = $0\% < ROE \leq 5\%$

Peringkat 5 = $ROE \leq 0\%$

4) Biaya *Operasional* dibanding dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\sum \text{BiayaOperasi}}{\sum \text{Pendapatan Operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots\%$$

Dimana:

- BOPO: Biaya Operasional/Pendapatan Operasional
- Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = $BOPO > 92\%$

Peringkat 2 = $92\% < BOPO \leq 94\%$

Peringkat 3 = $94\% < BOPO \leq 96\%$

Peringkat 4 = $96\% < BOPO \leq 98\%$

Peringkat 5 = $BOPO \leq 98\%$

Kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas:

- 1) Peringkat 1, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 2) Peringkat 2, mencerminkan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 3) Peringkat 3, mencerminkan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 4) Peringkat 4, mencerminkan kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- 5) Peringkat 5, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

d. Rasio likuiditas (*liquidity*)

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Short Term Mismatch* (STM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

1) *Short Term Mismatch* (STM)

$$STM = \frac{\text{Aktiva Jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% \dots\dots\dots\%$$

Dimana:

- STM: *Short Term Mismatch*
- Aktiva Jangka Pendek: aktiva likuid kurang dari 3 bulan selain kas, SWBI dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).
- Kewajiban Jangka Pendek: kewajiban likuid kurang dari 3 bulan

Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = $STM > 25\%$

Peringkat 2 = $20\% < STM \leq 25\%$

Peringkat 3 = $15\% < STM \leq 20\%$

Peringkat 4 = $10\% < STM \leq 15\%$

Peringkat 5 = $STM \leq 10\%$

2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$$LDR = \frac{\sum \text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots\%$$

Dimana:

- LDR: Loan to Deposit Ratio
- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada Bank lain).
- Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank)

Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = $LDR < 50\%$

Peringkat 2 = $50\% < LDR \leq 75\%$

Peringkat 3 = $75\% < LDR \leq 100\%$

Peringkat 4 = $100\% < LDR \leq 120\%$

Peringkat 5 = $LDR > 120\%$

Kriteria penetapan peringkat faktor likuiditas:

- 1) Peringkat 1, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.
- 2) Peringkat 2, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat.
- 3) Peringkat 3, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.

- 4) Peringkat 4, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.
- 5) Peringkat 5, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah.

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 seperti yang terlihat di atas didasarkan pada tingkat komposit dengan perincian sebagai berikut:

- a. Komposit 1 bisa diartikan dengan tingkat kesehatan bank syariah yang sangat baik atau sangat kuat.
- b. Komposit 2 bisa diartikan dengan tingkat kesehatan bank syariah yang baik atau kuat.
- c. Komposit 3 bisa diartikan dengan tingkat kesehatan bank syariah yang cukup baik atau cukup kuat.
- d. Komposit 4 bisa diartikan dengan tingkat kesehatan bank syariah yang kurang baik atau kurang kuat.
- e. Komposit 5 bisa diartikan dengan tingkat kesehatan bank syariah yang tidak sehat atau buruk.

3. Uji Korelasi Hasil DEA dengan Rasio CAMELS

Uji korelasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan atau korelasi antara dua variabel. Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen (DEA) terhadap variabel dependen (CAMELS). Hipotesis null (H_0)

menyatakan tidak adanya hubungan/korelasi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah lawan pernyataan dari hipotesis null yang menunjukkan adanya hubungan/korelasi dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi jenjang Spearman (*rank correlation method*). Dalam uji ini model yang digunakan adalah:

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Di mana:

d_i menunjukkan perbedaan setiap pasang rank.

n menunjukkan jumlah pasang rank.

Kemudian dari hasil uji korelasi digunakan tabel berikut untuk mengetahui tingkat korelasinya:

Tabel III-1

**PEDOMAN UNTUK MEMBERIKAN INTERPRESTASI
KOEFSIEN KORELASI**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang / cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,1000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2007)

Langkah-langkah pengujian terhadap hipotesis sebagai berikut:

- 1) Menentukan hipotesis
- 2) Menentukan input dan output DEA
- 3) Menentukan criteria peringkat komposit
- 4) Untuk korelasi
 - a. Menentukan tingkat signifikansi 5% (0.05)
 - b. Menentukan t hitung

$$t = \frac{r_s \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

Keterangan:

r_s : Koefisien korelasi

n : Jumlah pasang rank

- c. Menentukan t tabel

Dengan taraf signifikansi (α) sebesar 5% maka bisa dihitung nilai t tabel. Nilai t tabel dihitung dengan melihat tabel nilai t yaitu:

$$t_{\alpha/2, n-2}$$

- 5) Menentukan hasil pengujian dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. H_1 diterima jika $\geq 50\%$ bank syariah mempunyai efisiensi 100% dan menolak H_0 .
 - b. H_2 diterima jika bank syariah mencapai tingkat komposit 1, 2 atau 3, sehingga menolak H_0 .
 - c. H_3 diterima jika $t \text{ tabel} > t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan menolak H_0 .

Berdasarkan probabilitas / signifikansi:

H_3 diterima jika tingkat signifikansi < 0.05 dan menolak H_0 .

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

B. Deskripsi Data Penelitian

Bank syariah yang menjadi obyek penulisan ini adalah bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) di Indonesia. Jumlah populasi terdiri dari 3 bank umum syariah dan 26 unit usaha syariah, dan jumlah keseluruhan adalah 29 bank syariah.

Perkembangan bank syariah di Indonesia cukup pesat. Selama tahun 2007, bank syariah yang membuka layanan syariah telah mencapai 17 bank (UUS) atau bertambah sebanyak 7 bank. Sementara itu, akhir tahun 2007 jumlah *outlet* layanan syariah telah mencapai 1.195 *outlet* atau bertambah 739 *outlet* atau tumbuh sebesar 162%. Mobilisasi dana masyarakat melalui jaringan layanan syariah di KCK pada periode laporan tumbuh hampir 6 kali lipat dari posisi tahun lalu, sehingga pada akhir tahun 2007 DPK layanan syariah mencapai Rp.692 milyar. Pertumbuhan layanan syariah, baik jumlah outlet maupun penghimpunan dana menjadi indikasi mengenai efektifitas pelaksanaan kebijakan tersebut dalam menjangkau lapisan masyarakat yang membutuhkan pelayanan jasa perbankan syariah.

Berikut ini adalah tabel perkembangan jumlah dan kantor bank syariah pada tahun 2005-2007:

Tabel IV-1

**PERKEMBANGAN JUMLAH DAN KANTOR BANK SYARIAH
PADA TAHUN 2005-2007**

Kelompok Bank	Dec-05		Dec-06		Dec-07	
	KP/UUS	KK	KP/UUS	KK	KP/UUS	KK
Bank Umum Syariah	3	132	3	156	3	198
1. PT Bank Muamalat Indonesia*)	1	77	1	80	1	83
2. PT Bank Syariah Mandiri*)	1	55	1	76	1	114
3. PT Bank Syariah Mega Indonesia	1	0	1	0	1	1
Unit Usaha Syariah	19	1	20	6	26	6
1. PT Bank IFI	1	0	1	0	1	0
2. PT Bank Negara Indonesia	1	0	1	0	1	0
3. PT Bank Jabar	1	0	1	0	1	0
4. PT Bank Rakyat Indonesia	1	0	1	0	1	0
5. PT Bank Danamon	1	0	1	0	1	0
6. PT Bank Bukopin	1	0	1	0	1	0
7. PT Bank Internasional Indonesia	1	0	1	0	1	0
8. HSBC, Ltd.	1	0	1	0	1	0
9. PT Bank DKI	1	1	1	4	1	5
10. BPD Riau	1	0	1	0	1	0
11. BPD Kalsel	1	0	1	0	1	0
12. PT Bank Niaga	1	0	1	0	1	0
13. BPD Sumatera Utara	1	0	1	0	1	0
14. BPD Aceh	1	0	1	2	1	0
15. Bank Permata	1	0	1	0	1	0
16. Bank Tabungan Negara	1	0	1	0	1	0
17. BPD Nusa Tenggara Barat	1	0	1	0	1	0
18. BPD Kalimantan Barat	1	0	1	0	1	0
19. BPD Sumatera Selatan	1	0	1	0	1	0
20. BPD Kalimantan Timur			1	0	1	0
21. BPD DIY					1	0
22. BPD Sulawesi Selatan					1	0
23. BPD Sumatera Barat					1	0
24. BPD Jawa Timur					1	0
25. PT Bank Ekspor Indonesia					1	0
26. Bank Lippo					1	0
TOTAL	22	133	23	162	29	204

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia (2005-2007)

Selama tahun 2007 jumlah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah mengalami peningkatan sebanyak 6 Unit Usaha Syariah (UUS), sehingga pada akhir 2007 terdapat 3 Bank Umum Syariah (BUS) dan 26 UUS. Sejalan dengan hal tersebut, jaringan kantor bank

syariah, termasuk layanan syariah juga menunjukkan peningkatan menjadi 573 kantor dan 1.195 layanan syariah.

Meningkatnya jumlah bank syariah dari tahun ke tahun mengindikasikan perkembangan bank syariah di Indonesia sudah cukup pesat, hal ini akan terus berlanjut karena bank syariah yang sudah berdiri akan mendorong munculnya bank syariah baru dengan adanya proses transformasi pengalaman dan skill. Faktor permintaan dari masyarakat akan adanya lembaga keuangan alternatif yang tidak mengandung unsur riba juga ikut mendorong perkembangan bank syariah di Indonesia.

Terkait dengan penelitian ini, penulis menentukan kriteria sampel yang akan dipilih antara lain: bank syariah yang telah berbadan hukum, melaporkan data keuangan publikasi ke Bank Indonesia, berumur minimal 2 tahun, dan masih aktif beroperasi. Pertimbangan dari pemilihan kriteria tersebut dimaksudkan untuk memudahkan dalam pencarian data keuangan bank syariah.

Dari proses pencarian data maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 18 bank syariah yang terdiri dari 3 bank umum syariah dan 15 unit usaha syariah. Data yang diperoleh adalah data sekunder dari laporan keuangan publikasi bank syariah di Bank Indonesia yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi semester I dan semester II tahun 2008. Dari laporan keuangan yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode *Data Envelopment Anlysis* (DEA), analisis CAMELS, dan dari hasil kedua analisis tersebut akan diuji dengan korelasi data.

C. Analisis Data dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)

1. Analisis Deskriptif Variabel Input dan Variabel Output

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran awal terkait data yang akan digunakan dalam analisis penelitian ini. Berikut tabel analisis variabel input dan variabel output:

Tabel IV-2

DESKRIPSI VARIABEL INPUT DAN OUTPUT

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Staf	36	623	294252	31612.19	58130.551
Aktiva Tetap	36	475	192016	21071.39	38708.368
Total Simpanan	36	475	2900744	284884.89	583514.582
Total Pembiayaan	36	0	5698936	664854.97	1555220.030
Jumlah Pendapatan	36	1715	1468034	181186.44	313143.805
Aktiva Likuid	36	703	2380087	273237.97	548756.499
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari tabel di atas bisa diperoleh gambaran awal tentang kondisi bank syariah di Indonesia. Untuk variabel input terdiri dari biaya staf, aktiva tetap, dan total simpanan, sedangkan variabel output terdiri dari jumlah total pembiayaan, pendapatan lainnya, dan aktiva likuid. Dari variabel input item biaya staf yang paling besar yaitu Rp. 294.252.000.000,00 dan biaya staf yang paling kecil yaitu Rp. 623.000.000,00, jumlah biaya staf rata-rata adalah sebesar Rp.31612.190.000,00 Untuk item-item yang lainnya bisa dilihat dari tabel deskriptif diatas.

2. Analisis Efisiensi dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Data-data yang telah diperoleh akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) berdasarkan *input oriented* (input minimum). Variabel output yang terdiri dari total

pinjaman, total pendapatan, dan aktiva likuid, dengan variabel input yang terdiri dari biaya staf, akatifa tetap, dan total deposito/simpanan. Hal ini untuk mengetahui tingkat efisiensi bank syariah yang bisa didefinisikan sebagai rasio antara total output tertimbang dengan total input tertimbang (*total weighted output/total weighted input*).

1) Hasil efisiensi bank syariah

Dari hasil analisis dan pengolahan data input dan output dengan bantuan Software DEA maka diperoleh tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia sebagai berikut:

Tabel IV-3

TINGKAT EFISIENSI BANK SYARIAH

Unit Name	Efficiency	Efficiency (%)	Unit Name	Efficiency	Efficiency (%)
BS1	1	100	BS19	1	100
BS2	1	100	BS20	1	100
BS3	1	100	BS21	0.4741	47.41
BS4	0.4167	41.67	BS22	1	100
BS5	0.9051	90.51	BS23	0.8427	84.27
BS6	0.3827	38.27	BS24	0.4053	40.53
BS7	0.4418	44.18	BS25	1	100
BS8	0.5791	57.91	BS26	0.5629	56.29
BS9	0.6282	62.82	BS27	0.3271	32.71
BS10	1	100	BS28	0.929	92.9
BS11	1	100	BS29	0.4329	43.29
BS12	1	100	BS30	0.4255	42.55
BS13	0.5864	58.64	BS31	1	100
BS14	0.7184	71.84	BS32	1	100
BS15	1	100	BS33	1	100
BS16	1	100	BS34	1	100
BS17	1	100	BS35	0.42	42
BS18	1	100	BS36	0.4056	40.56

Sumber: Hasil olah data DEA Software

Dari tabel IV-3 di atas dapat diurutkan menurut rangking efisiensi dari efisiensi maksimal (100%) sampai dengan tingkat efisiensi terendah seperti pada tabel berikut:

Tabel IV-4

RANGKING EFISIENSI BANK SYARIAH

Unit Name	Efficiency	Efficiency (%)
BS22	1.0	100
BS32	1.0	100
BS1	1.0	100
BS11	1.0	100
BS12	1.0	100
BS25	1.0	100
BS10	1.0	100
BS16	1.0	100
BS19	1.0	100
BS31	1.0	100
BS33	1.0	100
BS3	1.0	100
BS15	1.0	100
BS17	1.0	100
BS2	1.0	100
BS34	1.0	100
BS20	1.0	100
BS18	1.0	100
BS28	0.929	92.9
BS5	0.905	90.5
BS23	0.843	84.3
BS14	0.718	71.8
BS9	0.628	62.8
BS13	0.586	58.6
BS8	0.579	57.9
BS26	0.563	56.3
BS21	0.474	47.4
BS7	0.442	44.2
BS29	0.433	43.3
BS30	0.425	42.5
BS35	0.42	42
BS4	0.417	41.7
BS36	0.406	40.6
BS24	0.405	40.5
BS6	0.383	38.3
BS27	0.327	32.7

Sumber: Hasil olah data DEA software

Dari tabel IV-4 di atas bisa dilihat bahwa terdapat 18 kinerja bank syariah yang mempunyai efisiensi 100%, dan 18 yang belum efisien, dengan score terendah adalah 32,7%. Perincian persentase dari *range* efisiensi bisa dilihat pada tabel *efficiency histogram* berikut ini:

Tabel IV-5

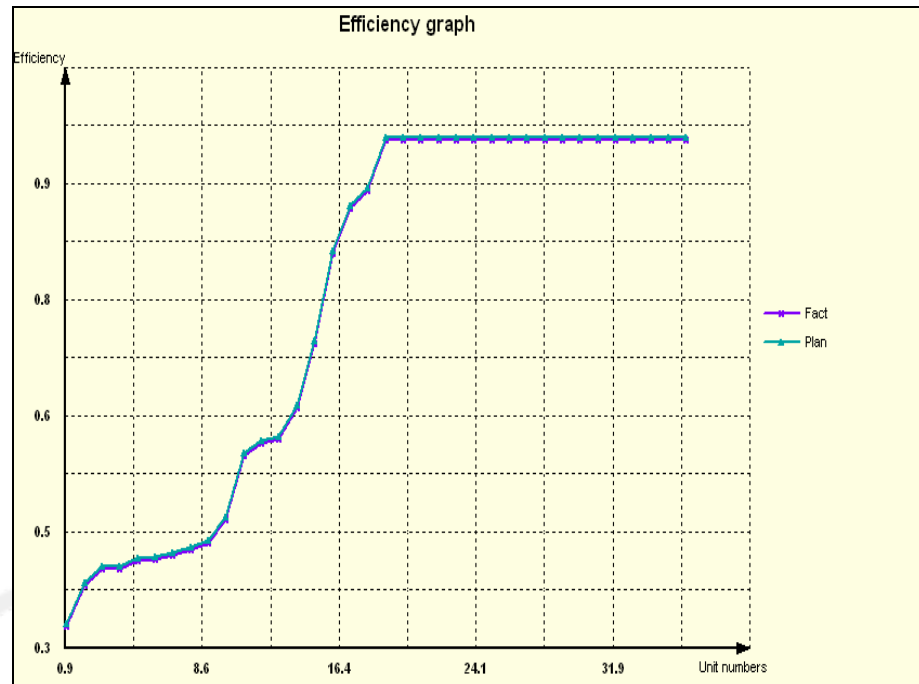
EFFICIENCY HISTOGRAM

Range of efficiency	Number of DMUs	Portion
0.327-0.394	2	5.56%
0.394-0.462	7	19.44%
0.462-0.529	1	2.78%
0.529-0.596	3	8.33%
0.596-0.664	1	2.78%
0.664-0.731	1	2.78%
0.731-0.798	0	0.00%
0.798-0.865	1	2.78%
0.865-0.999	2	5.56%
0.999-1.0	18	50.00%
Total	36	100.00%

Sumber: Hasil olah data DEA software

Dari tabel *efficiency histogram* di atas dapat dilihat range terkecil tingkat efisiensi bank syariah dari 0.327-0.394 diperoleh diperoleh 2 bank syariah dengan porsi 5.56%. Dan range terbesar 0.999-1.0 diperoleh 18 bank syariah dengan porsi 50%. Hal ini menggambarkan bahwa 50% dari bank syariah mempunyai kinerja yang efisien, dengan kata lain bank syariah berkinerja secara efisien dan H_1 diterima dan menolak H_0 . Untuk keseluruhan range efisiensi bisa dilihat lebih detail pada tabel IV-5 di atas.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang hasil efisiensi bank syariah maka dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar IV-1. **GRAFIK EFISIENSI**

Sumber: Hasil olah data DEA software

Dari grafik efisiensi bank syariah di atas dapat di lihat bahwa perbedaan bank yang belum efisien dengan yang sudah efisien 100% sangat tajam dengan nilai terendah 32.7. Gap yang tajam antara tingkat efisiensi terendah dengan tertinggi disebabkan karena jumlah input yang digunakan dan output yang didapat sangat beragam persentasenya, dan output yang diperoleh tidak sebanding dengan input yang dikorbankan.

2) Evaluasi tingkat efisiensi bank syariah

Evaluasi tingkat efisiensi bank syariah ditujukan untuk mengetahui penyebab ketidakefisienan kinerja bank syariah. Dari hasil pengolahan berdasarkan metode DEA berdasarkan input oriented maka untuk menjadikan bank syariah yang belum efisien menjadi efisien maka

diperlukan tambahan output yang harus dicapai. Berikut adalah salah satu contoh dari bank syariah yang belum efisien:

Tabel IV-6

EVALUASI BANK SYARIAH YANG BELUM EFISIEN

BS4	Efficiency 0.4167	Status		Poor- performer
		Target		
Parameters	Current value	Value	Absolute deviation	Relative deviation
Biaya Staf	294252	121024.2	-173227.8	-58.87%
Aktiva Tetap	192016	80012.97	-112003	-58.33%
Total Simpanan	1850684	771179.1	-1079505	-58.33%
Total Pembiayaan	4568858	4568858	0	0.00%
Jumlah Pendapatan	688387	1263919	575532.06	83.61%
Aktiva Likuid	1123805	1743558	619752.97	55.15%

Sumber: Hasil olah data DEA software

Dari hasil pengolahan data di atas dapat dievaluasi terkait kinerja BS4 agar menjadi efisien 100%, maka:

- 1) Mengurangi biaya staf sebesar 58,87% menjadi Rp.121.024.200.000,00
- 2) Mengurangi penggunaan aktiva tetap sebesar 58,33% menjadi Rp.80.012.970.000,00
- 3) Mengurangi total simpanan sebesar 58,33% menjadi Rp.771.179.100.000,00
- 4) Total pembiayaan sudah efisien
- 5) Menambah jumlah pendapatan sebesar 83,61% menjadi Rp.1.263.919.000.000,00

- 6) Menambah aktiva likuid sebesar 55,15% menjadi Rp1.743.558.000.000,00

Untuk evaluasi dan analisis efisiensi bank syariah yang belum efisien lainnya secara prinsip sama dengan di atas sehingga di sini tidak semua bank syariah dievaluasi satu per satu. Bagi bank syariah lainnya bisa melakukan evaluasi seperti di atas dengan data target bisa dilihat pada halaman lampiran.

Untuk BS1 bisa diambil kesimpulan sudah mencapai efisiensi 100% (maksimal) sehingga bisa menjadi contoh bagi bank syariah yang lainnya dalam mengelola kinerja bank syariah. Untuk bank syariah lainnya yang sudah efisien yaitu: BS2, BS3, BS10, BS11, BS312, BS15, BS16, BS17, BS18, BS19, BS20, BS22, BS25, BS31, BS32, BS33, BS34 dengan tingkat efisiensi sebesar 100% sehingga target efisiensi sudah terpenuhi sebagaimana BS1.

3) *Benchmark* bank syariah untuk mencapai efisien

Dari langkah evaluasi yang dilakukan di atas maka bank syariah yang belum efisien bisa melakukan benchmarking dengan bank syariah yang sudah efisien. Tujuan langkah ini dilakukan adalah untuk mengetahui jumlah sumber daya input yang digunakan dan produk output yang harus dicapai dalam upaya meningkatkan efisiensi menjadi 100%. Bank syariah yang belum efisien bisa melakukan kebijakan perbaikan dengan melihat atau acuan yang dihitung dari bobot variabel-variabel bank syariah yang sudah efisien. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel berikut:

Tabel IV-7

BENCHMARK DENGAN BANK SYARIAH EFISIEN

9BS	Benchmark
BS4	0.1106 BS1 + 0.8010 BS2 + 0.0883 BS22
BS5	0.1205 BS3 + 0.8795 BS19
BS6	0.1459 BS2 + 0.8344 BS18 + 0.0197 BS20
BS7	0.1694 BS2 + 0.0193 BS10 + 0.8113 BS34
BS8	0.2297 BS2 + 0.0581 BS10 + 0.3483 BS19 + 0.3639 BS34
BS9	0.007 BS2 + 0.3758 BS10 + 0.2861 BS15 + 0.0595 BS32 + 0.2712 BS34
BS13	0.4201 BS15 + 0.2551 BS17 + 0.0037 BS19 + 0.0596 BS25 + 0.2615 BS34
BS14	0.0333 BS18 + 0.5348 BS19 + 0.1881 BS20 + 0.2438 BS22
BS21	0.0109 BS2 + 0.0084 BS10 + 0.3597 BS19 + 0.1644 BS22 + 0.4567 BS34
BS23	0.0063 BS2 + 0.3177 BS11 + 0.3078 BS19 + 0.3682 BS33
BS24	0.0425 BS2 + 0.0174 BS10 + 0.9401 BS34
BS26	0.0595 BS16 + 0.1641 BS19 + 0.2956 BS31 + 0.4807 BS34
BS27	0.0658 BS15 + 0.0243 BS19 + 0.0785 BS25 + 0.3836 BS31 + 0.4476 BS34
BS28	0.0020 BS2 + 0.1294 BS11 + 0.4175 BS19 + 0.4511 BS33
BS29	0.1241 BS19 + 0.7648 BS25 + 0.1111 BS34
BS30	0.0165 BS15 + 0.1433 BS19 + 0.7274 BS25 + 0.0087 BS31 + 0.1039 BS34
BS35	0.0075 BS15 + 0.0485 BS19 + 0.1127 BS25 + 0.8313 BS31
BS36	0.0093 BS16 + 0.0741 BS19 + 0.9055 BS31 + 0.0111 BS32

Sumber: Hasil olah data DEA software

Untuk bank syariah yang sudah efisien seperti BS1, BS2, BS3, BS10, BS11, BS312, BS15, BS16, BS17, BS18, BS19, BS20, BS22, BS25, BS31, BS32, BS33, BS34 bisa menjadi timbangan.

Manfaat dari *benchmark* dengan melihat timbangan atau pembobotannya adalah untuk menjadi acuan bagi bank syariah – bank syariah yang ingin mencapai tingkat efisiensi maksimal. Sebagai contoh berikut ini bank syariah dengan nama BS4 bisa mencapai efisiensi maksimal dengan melihat *benchmark*-nya yang bisa dilihat pada tabel IV-7 di atas dengan perhitungan sebagai berikut:

$$0.1106 \text{ BS1} + 0.8010 \text{ BS2} + 0.0883 \text{ BS22}$$

1) Biaya staf

$$0.1106 (91034) + 0.8010 (136813) + 0.083 (15389) = 120932.8604$$

2) Aktiva Tetap

$$0.1106 (72212) + 0.8010 (89423) + 0.083 (4439) = 79982.9072$$

3) Total simpanan

$$0.1106 (1054833) + 0.8010 (805783) + 0.083 (102080) = 770569.3528$$

4) Total pembiayaan

$$0.1106 (4564397) + 0.8010 (5014645) + 0.083 (531381) = 4565657.576$$

5) Jumlah pendapatan

$$0.1106 (688387) + 0.8010 (1468034) + 0.083 (133518) = 1263112,83$$

6) Aktiva likuid

$$0.1106 (1123805) + 0.8010 (2015864) + 0.083 (50082) = 1743156,703$$

Dari perhitungan di atas maka BS4 bisa mencapai efisiensi maksimal jika:

- 1) menggunakan input biaya staf sebesar Rp. 120.932.860.400,00
- 2) menggunakan input aktiva tetap sebesar Rp. 79.982.907.200,00
- 3) Menggunakan input total simpanan sebesar Rp.770.569.352.800,00
- 4) Memberikan pembiayaan sebesar Rp. 4.565.657.576.000,00
- 5) Mampu menghasilkan jumlah pendapatan sebesar Rp.1.263.112.830.000,00
- 6) Mampu menghasilkan aktiva likuid sebesar Rp.1.743.156.703.000,00

Untuk bank syariah lainnya yang belum efisien bisa menghitung dengan menggunakan timbangan di atas dan bisa dijadikan pertimbangan untuk meraih kinerja keuangan yang efisien. Analisis efisiensi di atas bisa digunakan untuk mengetahui kinerja yang sudah tercapai kemudian melakukan evaluasi untuk meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik.

D. Analisis Data dengan Rasio CAMELS

Analisis CAMELS dilakukan dengan sumber data keuangan yang ada dalam bank syariah. Analisis rasio CAMELS terdiri dari rasio permodalan (*capital/solvability*), rasio kualitas Aktiva (*assets quality*), rasio rentabilitas (*earning*), dan rasio likuiditas (*liquidity*) dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio KPMM, KAP, NOM, ROA, ROE, BOPO, STM, dan LDR.

1. Hasil Perhitungan dengan Rasio CAMELS

Perhitungan rasio CAMELS dilakukan dengan berpedoman formula/rumus berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007.

Berikut ini adalah hasil perhitungan rasio CAMELS yang terdiri dari rasio KPMM, KAP, NOM, ROA, ROE, BOPO, STM, dan LDR:

Tabel IV-8

RASIO-RASIO KEUANGAN BANK SYARIAH

BS	KPMM	KAP	NOM	ROA	ROE	BOPO	STM	LDR
BS1	8.127	90	8.2	1.37	16.8	112.1	11.21	41.22
BS2	7.67	84	28.7	2.39	31.2	52.49	17.95	40.78
BS3	6.187	85.4	5.2	0.87	14	50.54	16.16	35.3
BS4	8.127	90	16.4	1.37	16.8	82.91	11.21	41.26
BS5	12.68	76.9	9.43	1.57	12.4	47.16	28.29	6.88
BS6	8.363	89	9.19	0.77	9.16	79.52	12.54	4.316
BS7	55.86	89	3.08	0.51	0.92	73.83	32.88	14.43
BS8	66.8	86.2	10.3	0.86	1.28	53.16	42.56	14.55
BS9	51.79	96.5	0.42	0.07	0.14	78.93	7.199	12.05
BS10	35.7	97.5	0.55	0.05	0.13	66.7	8.316	5.756
BS11	38.22	96.5	1.61	0.27	0.7	92.49	13.22	24.47
BS12	67.24	95.5	2.41	0.2	0.3	77.09	13.96	31.04
BS13	29.6	96.2	5.86	0.98	3.3	40.63	5.453	18.49
BS14	55.19	88.1	23.5	1.96	3.55	37.11	27.77	16.82
BS15	26.04	96.8	7.61	1.27	4.87	56.83	4.455	39.37
BS16	12.28	98.6	1.11	0.09	0.75	42.2	3.998	17.37
BS17	55.32	93.8	11.5	1.91	3.46	50.32	14.55	15.22
BS18	39.1	90.6	35.2	2.94	7.51	41.9	16.7	14.59
BS19	67.45	79.5	10.4	1.73	2.57	25.57	66.37	0.453
BS20	55.37	81.6	43.9	3.66	6.6	24.45	44.9	0.55
BS21	63.26	95	2.71	0.45	0.72	48.3	13.73	18.47
BS22	37.53	96.8	6.31	0.53	1.4	36.52	5.193	34.31
BS23	22.3	85.3	9.57	1.59	7.15	62.36	14.9	15.26
BS24	21.77	96.4	37.5	3.13	14.4	51.47	4.83	16.29
BS25	51.06	96.1	-0.48	-0.1	-0.2	70.36	7.919	3.472
BS26	52.55	96.4	6.25	0.52	0.99	66.29	7.571	6.27
BS27	34.56	96	6.17	1.03	2.98	62.68	6.133	6.192
BS28	27.72	69.4	30.1	2.51	9.05	54.85	43.87	11.3
BS29	40.78	92.9	8.98	1.5	3.67	76.07	12.12	0.138
BS30	35.8	93.3	13.3	1.11	3.1	35.84	10.65	1.459
BS31	22.15	97.5	11.1	1.85	8.34	56.5	3.242	0
BS32	20.87	98.6	46.2	3.85	18.4	53.73	1.862	0
BS33	22.48	98.4	14.4	2.4	10.7	66.43	2.129	0.467
BS34	24.86	98.1	121	10.1	40.5	15.04	2.942	0.257
BS35	19.4	83.8	3.54	0.59	3.04	71.78	20.24	2.968
BS36	37.4	80.2	16	1.33	3.55	66.02	32.39	2.666

Sumber : Hasil olah data Microsoft Exel

Perhitungan rasio CAMELS dilakukan dengan bantuan Microsoft Exel sehingga hasilnya bisa lebih cepat dan akurat.

2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah dalam penelitian ini didasarkan pada rasio CAMELS yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai rasio-rasio pada tabel IV-8 dengan standar kinerja keuangan dengan

pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007. Dalam pendekatan tersebut dapat diketahui peringkat komposit bank syariah, sebagai berikut:

1) Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Berikut ini adalah hasil evaluasi perhitungan peringkat komposit rasio

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM):

Tabel IV-9

PENILAIAN PERINGKAT KOMPOSIT RASIO KPMM

Nama BS	KPMM	Peringkat Komposit	Nama BS	KPMM	Peringkat Komposit
BS1	8.127	4	BS19	67.45	1
BS2	7.67	4	BS20	55.37	1
BS3	6.187	4	BS21	63.26	1
BS4	8.127	3	BS22	37.53	1
BS5	12.68	1	BS23	22.3	1
BS6	8.363	3	BS24	21.77	1
BS7	55.86	1	BS25	51.06	1
BS8	66.8	1	BS26	52.55	1
BS9	51.79	1	BS27	34.56	1
BS10	35.7	1	BS28	27.72	1
BS11	38.22	1	BS29	40.78	1
BS12	67.24	1	BS30	35.8	1
BS13	29.6	1	BS31	22.15	1
BS14	55.19	1	BS32	20.87	1
BS15	26.04	1	BS33	22.48	1
BS16	12.28	1	BS34	24.86	1
BS17	55.32	1	BS35	19.4	1
BS18	39.1	1	BS36	37.4	1

Sumber: Hasil olah data Microsoft Exel

Dari hasil olah data rasio KPMM di atas dapat dilihat bahwa hasil dari rasio KPMM bank syariah di Indonesia rata-rata memperoleh peringkat komposit 1, maka itu artinya rata-rata mencerminkan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang. Jadi dengan kata lain H_0 ditolak.

2) Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Berikut ini adalah hasil evaluasi perhitungan peringkat komposit rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

Tabel IV-10

PENILAIAN PERINGKAT KOMPOSIT RASIO KAP

Nama BS	KAP	Peringkat Komposit	Nama BS	KAP	Peringkat Komposit
BS1	0.9	4	BS19	0.8	5
BS2	0.84	5	BS20	0.82	5
BS3	0.85	5	BS21	0.95	3
BS4	0.9	4	BS22	0.97	2
BS5	0.77	5	BS23	0.85	5
BS6	0.89	5	BS24	0.96	2
BS7	0.89	5	BS25	0.96	2
BS8	0.86	5	BS26	0.96	2
BS9	0.97	2	BS27	0.96	2
BS10	0.97	2	BS28	0.69	5
BS11	0.96	2	BS29	0.93	3
BS12	0.95	3	BS30	0.93	3
BS13	0.96	2	BS31	0.98	2
BS14	0.88	5	BS32	0.99	1
BS15	0.97	2	BS33	0.98	2
BS16	0.99	1	BS34	0.98	2
BS17	0.94	3	BS35	0.84	5
BS18	0.91	4	BS36	0.8	5

Sumber: Hasil olah data Microsoft Exel

Dari hasil olah data rasio KAP di atas dapat dilihat bahwa hasil dari rasio KAP bank syariah di Indonesia rata-rata memperoleh peringkat komposit 2, maka itu artinya mencerminkan kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik. Jadi dengan kata lain H_0 ditolak.

3) *Net Operating Margin* (NOM)

Berikut ini adalah hasil evaluasi perhitungan peringkat komposit rasio

Net Operating Margin (NOM).

Tabel IV-11

PENILAIAN PERINGKAT KOMPOSIT RASIO NOM

Nama BS	NOM	Peringkat Komposit	Nama BS	NOM	Peringkat Komposit
BS1	8.2	1	BS19	10.4	1
BS2	28.7	1	BS20	43.9	1
BS3	5.2	1	BS21	2.71	2
BS4	16.4	1	BS22	6.31	1
BS5	9.43	1	BS23	9.57	1
BS6	9.19	1	BS24	37.5	1
BS7	3.08	1	BS25	-0.48	5
BS8	10.3	1	BS26	6.25	1
BS9	0.42	5	BS27	6.17	1
BS10	0.55	5	BS28	30.1	1
BS11	1.61	3	BS29	8.98	1
BS12	2.41	4	BS30	13.3	1
BS13	5.86	1	BS31	11.1	1
BS14	23.5	1	BS32	46.2	1
BS15	7.61	1	BS33	14.4	1
BS16	1.11	4	BS34	121	1
BS17	11.5	1	BS35	3.54	1
BS18	35.2	1	BS36	16	1

Sumber: Hasil olah data Microsoft Exel

Dari hasil olah data rasio NOM di atas dapat dilihat bahwa hasil dari rasio NOM bank syariah di Indonesia rata-rata memperoleh peringkat komposit 1, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jadi dengan kata lain H_0 ditolak.

4) *Return on assets (ROA)*

Berikut ini disajikan hasil evaluasi perhitungan peringkat komposit rasio *Return on assets (ROA)*:

Tabel IV-12

PENILAIAN PERINGKAT KOMPOSIT RASIO ROA

Nama BS	ROA	Peringkat Komposit	Nama BS	ROA	Peringkat Komposit
BS1	1.37	2	BS19	1.73	3
BS2	2.39	1	BS20	3.66	1
BS3	0.87	3	BS21	0.45	3
BS4	1.37	2	BS22	0.53	3
BS5	1.57	2	BS23	1.59	2
BS6	0.77	3	BS24	3.13	1
BS7	0.51	3	BS25	-0.1	5
BS8	0.86	3	BS26	0.52	3
BS9	0.07	4	BS27	1.03	3
BS10	0.05	4	BS28	2.51	1
BS11	0.27	4	BS29	1.5	2
BS12	0.2	4	BS30	1.11	3
BS13	0.98	3	BS31	1.85	2
BS14	1.96	2	BS32	3.85	1
BS15	1.27	2	BS33	2.4	1
BS16	0.09	4	BS34	10.1	1
BS17	1.91	2	BS35	0.59	3
BS18	2.94	1	BS36	1.33	2

Sumber: Hasil olah data Microsoft Exel

Dari hasil olah data rasio ROA di atas dapat dilihat bahwa hasil dari rasio ROA bank syariah di Indonesia rata-rata memperoleh peringkat komposit 3, mencerminkan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jadi dengan kata lain H_0 ditolak.

5) *Return on Equity* (ROE)

Berikut ini disajikan hasil evaluasi perhitungan peringkat komposit rasio *Return on Equity* (ROE):

Tabel IV-13

PENILAIAN PERINGKAT KOMPOSIT RASIO ROE

Nama BS	ROE	Peringkat Komposit	Nama BS	ROE	Peringkat Komposit
BS1	16.8	2	BS19	2.57	4
BS2	31.2	1	BS20	6.6	3
BS3	14	2	BS21	0.72	4
BS4	16.8	2	BS22	1.4	4
BS5	12.4	3	BS23	7.15	3
BS6	9.16	3	BS24	14.4	2
BS7	0.92	4	BS25	-0.2	5
BS8	1.28	4	BS26	0.99	4
BS9	0.14	4	BS27	2.98	4
BS10	0.13	4	BS28	9.05	3
BS11	0.7	4	BS29	3.67	4
BS12	0.3	4	BS30	3.1	4
BS13	3.3	4	BS31	8.34	3
BS14	3.55	4	BS32	18.4	2
BS15	4.87	4	BS33	10.7	3
BS16	0.75	4	BS34	40.5	1
BS17	3.46	4	BS35	3.04	4
BS18	7.51	3	BS36	3.55	4

Sumber: Hasil olah data Microsoft Exel

Dari hasil olah data rasio ROE di atas dapat dilihat bahwa hasil dari rasio ROE bank syariah di Indonesia rata-rata memperoleh peringkat komposit 4, mencerminkan kemampuan rentabilitas bank syariah rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Jadi dengan kata lain H_0 diterima.

6) Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

Berikut ini disajikan hasil evaluasi perhitungan peringkat komposit rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO):

Tabel IV-14

PENILAIAN PERINGKAT KOMPOSIT RASIO BOPO

Nama BS	BOPO	Peringkat Komposit	Nama BS	BOPO	Peringkat Komposit
BS1	112.1	5	BS19	25.57	1
BS2	52.49	1	BS20	24.45	1
BS3	50.54	1	BS21	48.3	1
BS4	82.91	1	BS22	36.52	1
BS5	47.16	1	BS23	62.36	1
BS6	79.52	1	BS24	51.47	1
BS7	73.83	1	BS25	70.36	1
BS8	53.16	1	BS26	66.29	1
BS9	78.93	1	BS27	62.68	1
BS10	66.7	1	BS28	54.85	1
BS11	92.49	2	BS29	76.07	1
BS12	77.09	1	BS30	35.84	1
BS13	40.63	1	BS31	56.5	1
BS14	37.11	1	BS32	53.73	1
BS15	56.83	1	BS33	66.43	1
BS16	42.2	1	BS34	15.04	1
BS17	50.32	1	BS35	71.78	1
BS18	41.9	1	BS36	66.02	1

Sumber: Hasil olah data Microsoft Exel

Dari hasil olah data rasio BOPO di atas dapat dilihat bahwa hasil dari rasio BOPO bank syariah di Indonesia rata-rata memperoleh peringkat komposit 1, mencerminkan tingkat efisiensi biaya bank syariah sangat baik, dan rata-rata bank syariah mempunyai rentabilitas yang sangat baik. Jadi dengan kata lain H_0 ditolak.

7) *Short Term Mismatch* (STM)

Berikut ini disajikan hasil evaluasi perhitungan peringkat komposit rasio *Short Term Mismatch* (STM):

Tabel IV-15

PENILAIAN PERINGKAT KOMPOSIT RASIO STM

Nama BS	STM	Peringkat Komposit	Nama BS	STM	Peringkat Komposit
BS1	11.21	3	BS19	66.37	1
BS2	17.95	3	BS20	44.9	1
BS3	16.16	3	BS21	13.73	4
BS4	11.21	4	BS22	5.193	5
BS5	28.29	1	BS23	14.9	4
BS6	12.54	4	BS24	4.83	5
BS7	32.88	1	BS25	7.919	5
BS8	42.56	1	BS26	7.571	5
BS9	7.199	5	BS27	6.133	5
BS10	8.316	5	BS28	43.87	1
BS11	13.22	4	BS29	12.12	4
BS12	13.96	4	BS30	10.65	4
BS13	5.453	5	BS31	3.242	5
BS14	27.77	1	BS32	1.862	5
BS15	4.455	5	BS33	2.129	5
BS16	3.998	5	BS34	2.942	5
BS17	14.55	4	BS35	20.24	2
BS18	16.7	2	BS36	32.39	1

Sumber: Hasil olah data Microsoft Exel

Dari hasil olah data rasio STM di atas dapat dilihat bahwa hasil dari rasio STM bank syariah di Indonesia rata-rata memperoleh peringkat komposit 3, mencerminkan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jadi dengan kata lain H_0 ditolak.

8) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berikut ini disajikan hasil evaluasi perhitungan peringkat komposit rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR):

Tabel IV-16

PENILAIAN PERINGKAT KOMPOSIT RASIO LDR

Nama BS	LDR	Peringkat Komposit	Nama BS	LDR	Peringkat Komposit
BS1	41.22	1	BS19	0.45	1
BS2	40.78	1	BS20	0.55	1
BS3	35.3	1	BS21	18.47	1
BS4	41.26	1	BS22	34.31	1
BS5	6.88	1	BS23	15.26	1
BS6	4.32	1	BS24	16.29	1
BS7	14.43	1	BS25	3.47	1
BS8	14.55	1	BS26	6.27	1
BS9	12.05	1	BS27	6.19	1
BS10	5.76	1	BS28	11.3	1
BS11	24.47	1	BS29	0.14	1
BS12	31.04	1	BS30	1.46	1
BS13	18.49	1	BS31	0	1
BS14	16.82	1	BS32	0	1
BS15	39.37	1	BS33	0.47	1
BS16	17.37	1	BS34	0.26	1
BS17	15.22	1	BS35	2.97	1
BS18	14.59	1	BS36	2.67	1

Sumber: Hasil olah data Microsoft Exel

Dari hasil olah data rasio LDR di atas dapat dilihat bahwa hasil dari rasio LDR bank syariah di Indonesia rata-rata memperoleh peringkat komposit 1, mencerminkan secara umum kinerja likuiditas sangat baik. Kemampuan likuiditas dan penerapan manajemen resiko likuiditas sangat kuat. Jadi dengan kata lain H_0 ditolak

E. Analisis Korelasi DEA Score dengan Rasio CAMELS

Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis nonparametrik dengan menggunakan metode jenjang *Spearman*, dan dengan menggunakan software SPSS 11.5. Data yang digunakan yaitu tingkat efisiensi bank syariah dengan metode DEA dan data rasio-rasio keuangan bank syariah yang telah diurai di atas. Untuk mendapatkan hasil korelasi maka DEA Score dan rasio

CAMELS diolah dengan SPSS, kemudian hasilnya diproses dan dianalisis untuk menjawab hipotesis yang sudah disusun.

1. Deskripsi Data

Untuk melakukan pengujian dan analisis data maka perlu diketahui deskripsi dan normalitas data dari masing-masing variabel atau DEA score dan rasio – rasio keuangan. Jika terdistribusi normal maka digunakan pengujian secara parametrik sedangkan jika tidak terdistribusi normal maka digunakan pengujian nonparametrik. Dalam penulisan ini, digunakan *one-simple Kolmogorov-Smirov Test* untuk menguji normalitas data dengan tingkat signifikansi 5% (surifah,2002:33). Berikut ini adalah hasil uji deskripsi statistik DEA Score dan rasio keuangan:

Tabel IV-17

DESKRIPSI STATISTIK DEA SCORE DAN RASIO KEUANGAN

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DEA SCORE	36	33	100	77.45	26.311
KPMM	36	6.187	67.450	34.48900	18.971573
KAP	36	69	99	91.00	7.233
NOM	36	-.5	121.0	15.756	21.8831
ROA	36	-.10	10.10	1.5897	1.77754
ROE	36	-.2	40.5	7.340	8.8836
BOPO	36	15.0	112.1	57.783	19.9413
STM	36	1.86	66.37	16.3726	14.69962
LDR	36	.00	41.26	14.2898	13.47984
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari tabel deskripsi di atas bisa diperoleh gambaran awal tentang kondisi DEA Score dan rasio keuangan bank syariah di Indonesia. Untuk DEA Score minimum 33, maksimum 100, dan rata-rata DEA Score 77.45. Untuk rasio KPMM rasio minimum 6.187, maksimum 67.450, dan rasio

rata-rata 34.489. Untuk rasio keuangan lainnya bisa dilihat pada tabel deskripsi di atas.

2. Uji Korelasi antara DEA Score dengan Rasio CAMELS

Uji korelasi ini untuk mengetahui korelasi antara DEA Score dengan rasio-rasio keuangan dilakukan dengan SPSS 11.5. Uji korelasi dilakukan untuk menjawab hipotesis yang telah di buat sebelumnya. Semua uji korelasi di uji dengan analisis non parametrik. Hal ini dikarenakan DEA adalah komponen dependen merupakan alat uji nonparametrik, maka uji korelasi dilakukan dengan uji non parametrik dengan menggunakan metode jenjang Kendall.

Berikut ini adalah hasil korelasi dari DEA Score dengan masing-masing rasio CAMELS:

a. Korelasi DEA score dengan rasio KPMM

Berikut ini adalah hasil uji korelasi DEA score dengan rasio KPMM dengan metode *rank Spearman*:

Tabel IV-18

KORELASI DEA SCORE DENGAN RASIO KPMM

			DEA SCORE	KPMM
Spearman's rho	DEA SCORE	Correlation Coefficient	1.000	-.493(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	36	36
	KPMM	Correlation Coefficient	-.493(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	36	36

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari hasil olah data pada tabel IV-18 di atas dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio KPMM

sebesar $-0,493$, dan menurut tabel III-1 tentang Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi (Sugiyono: 2004) tingkat koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori tingkat korelasi cukup kuat. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio KPMM yaitu sebesar 0.000 . Signifikansi $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak.

Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel IV-18 sebesar $-0,493$, maka nilai t hitung = $3,3040$. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 36 dan taraf signifikansinya $0,05$ maka besar t table adalah $2,0322$.

Karena t hitung $>$ t table maka H_0 ditolak, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan rasio KPMM dan merupakan korelasi negatif.

b. Korelasi DEA score dengan rasio KAP

Berikut ini adalah hasil uji korelasi DEA score dengan rasio KAP dengan metode *rank Spearman*:

Tabel IV-19

KORELASI DEA SCORE DENGAN RASIO KAP

			DEA SCORE	KAP
Spearman's rho	DEA SCORE	Correlation Coefficient	1.000	.298
		Sig. (2-tailed)	.	.078
		N	36	36
	KAP	Correlation Coefficient	.298	1.000
		Sig. (2-tailed)	.078	.
		N	36	36

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari hasil olah data pada tabel IV-19 di atas dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio KAP sebesar

0,298, dan menurut tabel III-1 tentang Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi (Sugiyono: 2004) tingkat koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori tingkat korelasi rendah. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio KPMM yaitu sebesar 0.078. Signifikansi $0.078 > 0.05$ maka H_0 diterima.

Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel IV-19 sebesar 0,298, maka nilai t hitung = 1,8203. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 36 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2,0322.

Karena t hitung $<$ t table maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score tidak mempunyai korelasi yang kuat dengan rasio KAP.

c. Korelasi DEA score dengan rasio NOM

Berikut ini adalah hasil uji korelasi DEA score dengan rasio NOM dengan metode *rank Spearman*:

Tabel IV-20

KORELASI DEA SCORE DENGAN RASIO NOM

			DEA SCORE	NOM
Spearman's rho	DEA SCORE	Correlation Coefficient	1.000	.598(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	36	36
	NOM	Correlation Coefficient	.598(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	36	36

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari hasil olah data pada tabel IV-20 di atas dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio NOM

sebesar 0,598, dan menurut tabel III-1 tentang Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi (Sugiyono: 2004) tingkat koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori tingkat korelasi cukup kuat. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio NOM yaitu sebesar 0.000. Signifikansi $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak.

Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel IV-20 sebesar 0,598, maka nilai t hitung = 4,3505. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 36 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2,0322.

Karena t hitung $>$ t table maka H_0 ditolak, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan rasio NOM dan merupakan korelasi positif.

d. Korelasi DEA score dengan rasio ROA

Berikut ini adalah hasil uji korelasi DEA score dengan rasio ROA dengan metode *rank Spearman*:

Tabel IV-21

KORELASI DEA SCORE DENGAN RASIO ROA

			DEA SCORE	ROA
Spearman's rho	DEA SCORE	Correlation Coefficient	1.000	.136
		Sig. (2-tailed)	.	.430
		N	36	36
	ROA	Correlation Coefficient	.136	1.000
		Sig. (2-tailed)	.430	.
		N	36	36

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari hasil olah data pada tabel IV-21 di atas dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio ROA sebesar

0,136, dan menurut tabel III-1 tentang Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi (Sugiyono: 2004) tingkat koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori tingkat korelasi sangat rendah. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio ROA yaitu sebesar 0.430. Signifikansi $0.430 > 0.05$ maka H_0 diterima.

Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel IV-21 sebesar 0,136, maka nilai t hitung = 0,8079. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 36 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2,0322.

Karena t hitung $<$ t table maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score mempunyai tidak korelasi yang kuat dengan rasio ROA.

e. Korelasi DEA score dengan rasio ROE

Berikut ini adalah hasil uji korelasi DEA score dengan rasio ROE dengan metode *rank Spearman*:

Tabel IV-22

KORELASI DEA SCORE DENGAN RASIO ROE

			DEA SCORE	ROE
Spearman's rho	DEA SCORE	Correlation Coefficient	1.000	.763(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	36	36
	ROE	Correlation Coefficient	.763(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	36	36

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari hasil olah data pada tabel IV-22 di atas dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio ROE sebesar 0,763, dan menurut tabel III-1 tentang Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi (Sugiyono: 2004) tingkat koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori tingkat korelasi kuat. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio NOM yaitu sebesar 0.000. Signifikansi $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak.

Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel IV-22 sebesar 0,763, maka nilai t hitung = 10,6478. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 36 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2,0322.

Karena t hitung $>$ t table maka H_0 ditolak, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score mempunyai korelasi yang kuat dengan rasio ROE dan merupakan korelasi positif.

f. Korelasi DEA score dengan rasio BOPO

Berikut ini adalah hasil uji korelasi DEA score dengan rasio BOPO dengan metode *rank Spearman*:

Tabel IV-23

KORELASI DEA SCORE DENGAN RASIO BOPO

			DEA SCORE	BOPO
Spearman's rho	DEA SCORE	Correlation Coefficient	1.000	-.674(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	36	36
	BOPO	Correlation Coefficient	-.674(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	36	36

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari hasil olah data pada tabel IV-23 di atas dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio BOPO sebesar $-0,674$, dan menurut tabel III-1 tentang Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi (Sugiyono: 2004) tingkat koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori tingkat korelasi kuat. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio BOPO yaitu sebesar 0.000 . Signifikansi $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak.

Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel IV-23 sebesar $-0,674$, maka nilai t hitung = $7,2015$. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 36 dan taraf signifikansinya $0,05$ maka besar t table adalah $2,0322$.

Karena t hitung $>$ t table maka H_0 ditolak, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score mempunyai korelasi yang kuat dengan rasio BOPO dan merupakan korelasi negatif.

g. Korelasi DEA score dengan rasio STM

Berikut ini adalah hasil uji korelasi DEA score dengan rasio STM dengan metode *rank Spearman*:

Tabel IV-24

KORELASI DEA SCORE DENGAN RASIO STM

			DEA SCORE	STM
Spearman's rho	DEA SCORE	Correlation Coefficient	1.000	-.091
		Sig. (2-tailed)	.	.465
		N	36	36
	STM	Correlation Coefficient	-.091	1.000
		Sig. (2-tailed)	.465	.
		N	36	36

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari hasil olah data pada tabel IV-25 di atas dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio BOPO sebesar -0,091, dan menurut tabel III-1 tentang Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi (Sugiyono: 2004) tingkat koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori tingkat korelasi sangat rendah. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio STM yaitu sebesar 0.465. Signifikansi $0.465 > 0.05$ maka H_0 diterima.

Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel IV-24 sebesar -0,091, maka nilai t hitung = 0,5328. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 36 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2,0322.

Karena t hitung $<$ t table maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score tidak mempunyai korelasi yang kuat dengan rasio STM.

h. Korelasi DEA score dengan rasio LDR

Berikut ini adalah hasil uji korelasi DEA score dengan rasio LDR dengan metode *rank Spearman*:

Tabel IV-25

KORELASI DEA SCORE DENGAN RASIO LDR

			DEA SCORE	LDR
Spearman's rho	DEA SCORE	Correlation Coefficient	1.000	.092
		Sig. (2-tailed)	.	.595
		N	36	36
	LDR	Correlation Coefficient	.079	1.000
		Sig. (2-tailed)	.530	.
		N	36	36

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari hasil olah data pada tabel IV-26 di atas dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio LDR sebesar 0,092, dan menurut tabel III-1 tentang Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi (Sugiyono: 2004) tingkat koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori tingkat korelasi sangat rendah. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio LDR yaitu sebesar 0.595. Signifikansi $0.595 > 0.05$ maka H_0 diterima.

Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel IV-25 sebesar 0.092, maka nilai t hitung = 0,5387. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 36 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2,0322.

Karena t hitung $<$ t table maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score tidak mempunyai korelasi yang kuat dengan rasio LDR.

F. Pembahasan

Dari hasil analisis data di atas maka dapat diambil beberapa pembahasan terkait dengan teori yang ada dan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah metode yang digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja keuangan bank syariah, dimana input yang digunakan diharapkan berperan maksimal untuk menghasilkan output. Efisiensi berhubungan erat dengan proses produksi karena dalam proses

produksi dilakukan transformasi input menjadi output. Dalam buku karya Sadono Sukirno (2002) yang berjudul “Pengantar Teori Ekonomi Mikro”, dijelaskan hubungan antara garis *isocost* dan *isoquant* terkait dengan memaksimalkan produksi dan meminimumkan biaya. Bagaimana input yang digunakan bisa ditekan sedemikian rupa, dan menghasilkan output yang maksimal. Karena inilah sebenarnya tujuan dari analisis efisiensi. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini sangat mendukung dari teori Sadono Sukirno, karena pengujian dengan DEA Software dalam penelitian ini berdasarkan *input oriented*, itu artinya dari evaluasi yang dilakukan pijakan yang utama yang harus dibenahi adalah variabel inputnya terlebih dahulu, dan mengurangi variable output.

Berdasarkan jenis efisiensi menurut Coelli (1996) jenis efisiensi evaluasi bank syariah dalam penelitian ini termasuk pada kategori *economic efficiency* yang merupakan gabungan antara *technical efficiency* dan *allocative efficiency*. Ini artinya jumlah semua input secara proporsional berkurang tanpa mengurangi output dan berusaha menambah output sehingga diperoleh efisiensi maksimal. Nilai satu menunjukkan bank syariah dalam keadaan efisien teknis sempurna.

Terkait dengan penelitian terdahulu, hasil dari bank syariah yang mempunyai efisiensi 100% adalah 18 bank syariah atau 50% bank syariah berkinerja efisien. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi (2006) dengan mengambil sampel 32 BMT di Karisidenan Surakarta. Dari 32 sampel yang diambil hanya 9 BMT saja yang efisien. Hal ini dikarenakan beberapa hal antara lain:

1) Obyek yang diambil berbeda

Obyek yang diambil dalam penelitian ini adalah bank syariah di Indonesia berskala makro, sedangkan obyek yang diambil oleh Agus Riyadi adalah BMT yang berskala mikro.

2) Jumlah sampel yang diambil berbeda

Jumlah sampel dari penelitian ini 18 bank syariah dengan mengambil 36 laporan keuangan semester 1 dan semester 2 tahun 2008, sedangkan sampel yang diambil oleh Agus riyadi sebanyak 32 BMT dengan laporan keuangan tahunan tahun 2005.

3) Variabel Input dan variabel output data berbeda

Input yang digunakan dalam penelitian ini antarlain biaya staf, aktiva tetap, total simpanan, sedangkan outputnya adalah total pembiayaan, jumlah pendapatan, dan aktiva likuid. Dalam penelitian Agus Riyadi input yang digunakan antara lain modal, jumlah tenaga kerja, dan biaya total, sedangkan outputnya adalah dana pihak ketiga (DPK), jumlah pembiayaan, dan total pendapatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Donsyah Yudistira (2003) yang meneliti tentang efisiensi di 18 bank syariah di dunia, penelitian ini sangat bertolak belakang, karena periode yang diteliti Donsyah Yudistira tahun 1997 – 2000 dimana tahun 1998 terjadi krisis global yang berdampak pada kinerja bank syariah meskipun akhirnya tetap bisa bertahan terhadap terpaan krisis, tetapi input dan output yang digunakan hampir sama.

2. Analisis Data dengan Rasio CAMELS

Mengukur kinerja keuangan dengan rasio CAMELS suatu keharusan bank syariah, karena CAMELS adalah acuan Bank Indonesia untuk melihat kesehatan bank dan menentukan kepailitan bank. Ada banyak rasio yang bisa digunakan untuk mengukur CAMELS, dalam penelitian ini ada delapan rasio yang digunakan antara lain rasio KPMM, KAP, NOM, ROA, ROE, BOPO, STM, dan LDR seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian ini ada dua aspek yang tidak diukur yaitu aspek *Management* (M) dan *Sensitivity to Market Risk* (S), hal ini dikarenakan data yang diperoleh sangat terbatas dan tidak bisa digunakan untuk mengukur kedua aspek tersebut. Jadi dalam penelitian ini fokus pada pengukuran empat aspek yaitu *Capital*, *Assets*, *Earning*, dan *Liquidity*. Dari hasil pengukuran empat aspek tersebut diperoleh hasil bahwa kondisi kesehatan bank syariah baik atau sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah baik untuk menjadi lembaga alternative pilihan masyarakat Indonesia.

Terkait dengan penelitian terdahulu, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Agus Riyadi karena peraturan Bank Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah peraturan terbaru yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007, sedangkan peraturan Bank Indonesia yang digunakan oleh Agus Riayadi adalah peraturan yang lama yaitu Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yunanto Adi Kusumo (2008), karena peraturan Bank Indonesia yang dipakai sama yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007.

3. Analisis Korelasi DEA Score dengan Rasio CAMELS

Dalam penelitian ini korelasi antara DEA Score dengan CAMELS yang mempunyai korelasi yang kuat adalah korelasi antara DEA Score dengan rasio KPMM, NOM, ROE, BOPO, dan STM. Hal ini mendukung dengan penelitian Agus Riyadi yang mempunyai korelasi yang kuat antara DEA Score dengan rasio NPM, ROE, dan BOPO. Dari penelitian ini dan penelitian Agus Riyadi terjadi kemiripan, yaitu ada korelasi antara DEA score dengan rasio *earnings* yaitu yang pada penelitian ini adalah NOM, ROE, dan BOPO. Hal ini bisa menjadi suatu indikasi bahwa DEA mempunyai hubungan yang kuat dengan *earnings* atau *rentabilitas* bank syariah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data beserta hasil perhitungannya di bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bank syariah di Indonesia belum semuanya efisien. Dari hasil penelitian terdapat 50% bank syariah yang sudah mencapai tingkat efisiensi maksimal (100%). Bank syariah yang belum mencapai tingkat efisiensi maksimal berjumlah 18, dengan perincian sebagai berikut:
 - a. Tingkat efisiensi 32,7% - 39,4% : 2 bank syariah
 - b. Tingkat efisiensi 39,4% - 46,2% : 7 bank syariah
 - c. Tingkat efisiensi 46,2% - 52,9% : 1 bank syariah
 - d. Tingkat efisiensi 52,9% - 59,6% : 3 bank syariah
 - e. Tingkat efisiensi 59,6% - 66,4% : 1 bank syariah
 - f. Tingkat efisiensi 66,4% - 73,1% : 1 bank syariah
 - g. Tingkat efisiensi 73,1% - 79,8% : 1 bank syariah
 - h. Tingkat efisiensi 79,8% - 86,5% : 1 bank syariah
 - i. Tingkat efisiensi 86,5% - 99,9% : 2 bank syariah
2. Berdasarkan analisis CAMELS dengan pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007 diperoleh peringkat komposit rata-rata dengan perincian sebagai berikut:
 - a. Peringkat komposit rata-rata rasio Kewajiban Pemenuhan Modal Minimu (KPMM) adalah 1, artinya rata-rata mencerminkan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM

yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.

- b. Peringkat komposit rata-rata rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah 2, artinya mencerminkan kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan.
- c. Peringkat komposit rata-rata rasio *Net Operating Margin* (NOM) adalah 1, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- d. Peringkat komposit rata-rata rasio *Return on Assets* (ROA) adalah 3, mencerminkan kemampuan rentabilitas bank syariah cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian.
- e. Peringkat komposit rata-rata rasio *Return on Equity* (ROE) adalah 4, mencerminkan kemampuan rentabilitas bank syariah rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- f. Peringkat komposit rata-rata rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah 1, mencerminkan tingkat efisiensi biaya bank syariah sangat baik, dan rata-rata bank syariah mempunyai rentabilitas yang sangat baik.
- g. Peringkat komposit rata-rata rasio *Short Term Mismatch* (STM) adalah 3, mencerminkan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan

prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- h. Peringkat komposit rata-rata rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 1, mencerminkan secara umum kinerja likuiditas sangat baik. Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.
3. Berdasarkan analisis korelasi antara DEA Score dengan rasio CAMELS, terdapat korelasi yang kuat antara DEA Score dengan 4 rasio, yaitu DEA Score dengan rasio KPMM, NOM, ROE, dan BOPO.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan hanya 18 bank syariah, dengan menggunakan laporan keuangan semester 1 dan semester 2.
2. Keterbatasan pengetahuan dan tenaga serta waktu sehingga penulis tidak meneliti semua aspek CAMELS. Komponen CAMELS yang belum diteliti dalam penelitian ini yaitu komponen *management* dan *sensitivity to market risk* tidak diteliti.
3. Variabel input dan output dalam metode DEA yang digunakan pada penelitian ini masih terbatas berdasarkan laporan keuangan yang terbatas datanya, sehingga tidak dapat meneliti hal-hal yang lebih detail dan kompleks.

C. Saran

1. Bank syariah yang belum efisien hendaknya memperbaiki kinerja keuangannya sehingga mencapai tingkat efisiensi maksimal (100%), antara lain sebagai berikut:

a. Mengurangi biaya staff rata-rata 44,75%.

Biaya staff bisa dikurangi salah satunya dengan langkah rasionalisasi karyawan dengan pemutusan hubungan kerja. Hal ini tentunya dengan pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana.

Atau dengan cara lain, dengan memberikan karyawan sistem target kerja yang harus dicapai dalam kurun waktu yang ditentukan oleh bank syariah sehingga benefit bank naik, meskipun biaya staf tetap.

b. Mengurangi aktiva tetap rata-rata 72,15%. Hal ini bisa dilakukan dengan menjual aset-aset bank yang kurang produktif.

c. Menambah aktiva likuid rata-rata 50,56%. Jika aset-aset bank syariah yang kurang produktif dijual maka akan menambah aktiva likuid.

d. Menambah atau memaksimalkan total pembiayaan rata-rata 170,71%. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah di Indonesia masih sangat kurang. Bahkan jumlah target ini akan bertambah, jik total simpanan yang diterima oleh bank syariah naik.

e. Menambah atau memaksimalkan jumlah pendapatan rata-rata 17,58%. Jumlah pendapatan ini bisa dilakukan dengan semakin menambah jumlah pembiayaan terutama pada sektor usaha menengah ke bawah, sehingga bagi hasil yang diterima oleh bank syariah bertambah, dan

artinya jumlah pendapatan operasional bank syariah bertambah, karena bagi hasil merupakan salah satu sumber pendapatan operasional pada bank syariah. Hal ini tentunya tidak mengurangi prinsip kehati-hatian dalam melakukan pembiayaan.

2. Bank syariah bisa memanfaatkan *Data Envelopment Analisis* (DEA) sebagai alat ukur alternatif untuk mengukur kinerja keuangan karena DEA lazim digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi di berbagai negara dan mempunyai beberapa kelebihan antara lain:
 - a. Pendekatan DEA *approach* tidak menggunakan informasi yang detail, sehingga hanya sedikit data yang dibutuhkan, seperti pada penelitian ini hanya dibutuhkan informasi mengenai input biaya staf, aktiva tetap dan total simpanan, sedangkan outputnya adalah total pembiayaan, jumlah pendapatan, dan aktiva likuid.
 - b. Pendekatan DEA sebagai pendekatan nonparametrik dapat digunakan untuk mengukur inefisiensi secara lebih umum.
 - c. Dalam mengukur efisiensi, DEA mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan, yang merupakan keuntungan utama dari aplikasi manajerial.
 - d. Sebagai contoh dalam penelitian ini, terbukti bahwa hasil analisis DEA mempunyai korelasi yang kuat dengan 4 rasio yaitu rasio KPMM, NOM, ROE, dan BOPO, hal ini mengindikasikan bahwa DEA mempunyai hubungan dengan rasio CAMELS sebagai standar pengukuran kesehatan oleh Bank Indonesia.

3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan mencari data keuangan yang lebih lengkap bisa dengan melakukan beberapa langkah yang belum penulis lakukan antara lain:

a. Observasi langsung

Dengan observasi langsung akan didapat data keuangan dan data tentang perkembangan bank syariah di Indonesia yang lebih akurat dan lebih lengkap, sehingga bisa sebagai acuan untuk mengukur aspek *sensitivity to market risk*, yang dalam penelitian ini tidak dapat diukur karena terbatasnya data keuangan.

b. Wawancara

Dengan melakukan wawancara akan didapat data-data yang kemungkinan tidak bisa didapat dalam laporan keuangan untuk mengukur aspek manajemen, yang dalam penelitian ini tidak dapat diukur karena terbatasnya data.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. Syafii. 1999. **Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum**. Jakarta: Bank Indonesia & Tazkia Institute
- Bank Indonesia. 1998. **Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan**. Jakarta: Sinar Grafika
- Bank Indonesia. 2003. **Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI)**. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2007. **Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah**. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2008. **Laporan Perkembangan Bank Syariah Tahun 2007**. Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah – Bank Indonesia
- Boediono. 1993. **Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro**. Yogyakarta:BPFE
- Bashir, A. H. M. 1999. *Risk and Profitability measures in Islamic Banks: The Case of Two sudanese Banks*. Islamic Economic Studies.
- Chapra, M. U. 2000, *Why Has Islam Prohibited Interest? Rationale Behind the Prohibition of Interest*. Review of Islamic Economics.
- Djarwanto PS. 2001. **Statistik Nonparametrik**. Yogyakarta: BPFE
- Gaspersz, Vincent. 1999. **Ekonomi Manajemen Pembuatan Keputusan Bisnis**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadad, Muliawan D dkk. 2003. **Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA)**. Jakarta: LPEM – Universitas Indonesia.
- Muljawan, D. H. Dar, and M. J. B. Hall. 2002. *A Capital Adequacy Framework for Islamic Banks: The Need to recouncile Depositors' Risk Aversion with Managers' Risk Taking*. Laughborough University Economic Papers.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1989. **Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**. Jakarta: Penerbit Djambatan / PT Karya Unipress.
- Naqmi, Syed Nawab Haider. 2003. **Menggagas Ilmu Ekonomi Islam**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia. **Bank Sertral RI: Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan, dan Organisasi.** Jakarta: Bank Indonesia.

Riyadi, Agus. 2006. **Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Pembiayaan Makro Syariah Dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Studi Kasus Pada BMT di Karesidenan Surakarta.** Surakarta: Skripsi Mahasiswa S1 FE UNS.

Samad, A., and M. K. Hasan. 1999. *The Performance of malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study.* Intrnational Journal of Islamic Financial services.

Sarker, M. A. A. 1999. *Islamic Banking in Bangladesh: Perfomance, problems, and Prospects,* International Journal of Islamic Financial Services.

Sukirno, Sadono. 2002. **Pengantar Teori Ekonomi Mikro.** Jakarta: Raja Grafindo Persada

Munawir, S. 1998. **Analisa Laporan Keuangan.** Yogyakarta: LIBERTI.

Yudistira, Donsyah. 2003. *Efficiency in Islamic Banking: An Empirical Analysis of 18 Banks.* Internatioanl Conference on Islamic Banking.

Y. Sri Susilo dkk. 2000. **Bank dan Lembaga keuangan.** Jakarta: Salemba Empat.

<http://www.google.co.id> ditulis oleh Hadinata, Ivan dan Adler H. Manurung. 2007. Penerapan Data Envelopment Analysis (DEA) Untuk Mengukur Kinerja Reksa Dana Saham. Diakses tanggal 5 Mei 2009.

www.bigo.id

www.banksyariahmandiri.com

www.ekonomisyariah.com